



EDITOR

Dr. Hairul Fauzi, S.Pd.I., M.Pd.



MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL



Isna Nurul Inayati, S.Pd.I., M.Pd.I., M. Tolabul Hilmi, S.H
Dr. Hairul Fauzi, S.Pd.I., M.Pd., Siti Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I
M. Hadri Hasan, S.Pd., M.Pd., Fathul Anwar, S.Pd.I., M.Pd
Sahroni, S.Pd.I., M.Pd.I., Muhammad Muslih, S.Pd., M. Pd
Purnomo, M. Pd., Dr. Hj. Muslimah, S.Pd.I., M.Pd.I
Muhammad, S.Pd.I., M.Pd., Kholilullah, S.Pd.I., M.Pd

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Isna Nurul Inayati, S.Pd.I., M.Pd.I

M. Tolabul Hilmi, S.H

Dr. Hairul Fauzi, S.Pd.I., M.Pd

Siti Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I

M. Hadri Hasan, S.Pd., M.Pd

Fathul Anwar, S.Pd.I., M.Pd

Sahroni, S.Pd.I., M.Pd.I

Muhammad Muslihin, S.Pd., M. Pd

Purnomo, M. Pd

Dr. Hj. Muslimah, S.Pd.I., M.Pd.I

Muhammad, S.Pd.I., M.Pd

Kholilullah, S.Pd.I., M.Pd



MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Isna Nurul Inayati, S.Pd.I., M.Pd.I

M. Tolabul Hilmi, S.H

Dr. Hairul Fauzi, S.Pd.I., M.Pd

Siti Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I

M. Hadri Hasan, S.Pd., M.Pd

Fathul Anwar, S.Pd.I., M.Pd

Sahroni, S.Pd.I., M.Pd.I

Muhammad Muslihin, S.Pd., M. Pd

Purnomo, M. Pd

Dr. Hj. Muslimah, S.Pd.I., M.Pd.I

Muhammad, S.Pd.I., M.Pd

Kholilullah, S.Pd.I., M.Pd

ISBN 978-623-10-1304-0

Tebal: x + 163 hlm., 21 x 14 cm

Juni 2024

Editor: **Dr. Hairul Fauzi, S.Pd.I., M.Pd**

Penata Letak: **Nugiana Rayana**

Penata Sampul: **B. Fahrunisya**

Penerbit

**ECHA PROGRES: LEMBAGA PENGEMBANGAN
PROFESIONALISM SDM**

Jalan Kartika Chandra Kirana

BTN Tossore II Ascha 85 Sengkang

Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan

Email: echaprogres@gamil.com

Telp. 0485-2106832

HP/WA 0858 7776 6661

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

*Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

KATA PENGANTAR

Di era digital yang serba cepat dan dinamis ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara kita mengakses, menyerap, dan menyebarkan pengetahuan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam perlu beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital untuk memperkuat dan memperluas jangkauan pendidikan yang mereka berikan.

Buku "Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital" hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan panduan komprehensif yang dapat membantu para pemimpin, pendidik, dan praktisi di bidang pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital. Buku ini menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang efektif dengan mengintegrasikan teknologi digital secara bijaksana dan selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam buku ini, para pembaca akan menemukan pembahasan yang komprehensif mengenai topik-topik penting seperti perencanaan strategis pendidikan Islam di era digital, pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar, pengembangan sumber daya manusia yang terampil dalam bidang digital, serta pengelolaan dan penyebaran informasi secara efektif dengan memanfaatkan platform digital. Selain itu, buku ini juga menyoroti pentingnya mempertahankan nilai-nilai Islam dalam menghadapi era digital, serta memberikan panduan praktis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dengan adanya buku referensi ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu lembaga pendidikan Islam menavigasi tantangan dan peluang di era digital. Kami percaya bahwa dengan menggabungkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang kuat dengan pemanfaatan teknologi digital yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi para pendidik, pemimpin, dan praktisi pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan zaman yang serba digital ini.

Juni 2024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB II KONSEP DAN RUANG LINGKUP	
PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Konsep Pendidikan Islam	1
B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	3
Daftar Pustaka.....	12
Biodata Penulis.....	13
BAB 2 TRANSFORMASI PENDIDIKAN	
ERA DIGITAL.....	14
A. Konsep Transformasi Pendidikan di Era Digital.....	14
B. Dinamika Transformasi Pendidikan di Era Digital	19
C. Strategi Transformasi Pendidikan di Era Digital	24
Daftar Pustaka.....	27
Biodata Penulis.....	28
BAB 3 TANTANGAN DAN PELUANG	
PENDIDIKAN ISLAM ERA DIGITAL	29
A. Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam.....	29
B. Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital.....	32
C. Peluang Pendidikan Islam di Era Digital	36
Daftar Pustaka.....	38
Biodata Penulis.....	40
BAB 4 STRATEGI PENGELOLAAN	
PENDIDIKAN ISLAM ERA DIGITAL	41
A. Pendahuluan	41

B. Metode Pembelajaran di Era Digital	43
C. Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran	48
D. Fungsi Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)	50
Daftar Pustaka	55
Biodata Penulis	56
BAB 5 TINJAUAN KRITIS MANAJEMEN	
PENDIDIKAN ISLAM	57
A. Latar Belakang	57
B. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam	58
C. Tinjauan Kritis terhadap Manajemen Pendidikan Islam	58
D. Meningkatkan Manajemen Pendidikan Islam	63
E. Kesimpulan	66
Daftar Pustaka	68
Biodata Penulis	69
BAB 6 DIGITALISASI MANAJEMEN	
PENDIDIKAN ISLAM	70
A. Urgensi Transformasi Digital Manajemen Pendidikan	70
B. Kelebihan dan Kekurangan Digitalisasi Manajemen Pendidikan	73
C. Model Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam	75
Daftar Pustaka	82
Biodata Penulis	83
BAB 7 KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM	
DI ERA DIGITAL	83
A. Kepemimpinan Pendidikan Islam	83
B. Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam	86
C. Arah Pendidikan Islam Di Era Digital	90
D. Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal Di Era Digital	92

Daftar Pustaka.....	96
Biodata Penulis.....	97
BAB 8 PROBLEM MUTU PENDIDIKAN ISLAM	
ERA DIGITAL.....	98
A. Mutu Pendidikan Islam.....	98
B. Problem Mutu Pendidikan Islam pada Era Digital.....	99
C. Upaya mengatasi Problem Mutu Pendidikan Islam di Era Digital.....	105
Daftar Pustaka.....	108
Biodata Penulis.....	109
BAB 9 PENGEMBANGAN LEMBAGA	
PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL.....	110
A. Digitalisasi Pendidikan.....	110
B. Menuju Lembaga Pendidikan Islam digital.....	113
Daftar Pustaka.....	121
Biodata Penulis.....	122
BAB 10 SISTEM INFORMASI MANAJEMEN	
PENDIDIKAN ISLAM	123
A. Sistem Informasi Manajemen	123
B. Pendidikan Islam	128
C. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam.....	130
Daftar Pustaka.....	136
Biodata Penulis.....	137
BAB 11 MANAJEMEN E-LEARNING DALAM	
PENDIDIKAN ISLAM	138
A. Manajemen Pembelajaran.....	138
B. Pembelajaran E-learning.....	140
C. Manajemen Pembelajaran E-learning.....	143
Daftar Pustaka.....	147
Biodata Penulis.....	148

BAB 13 MANAJEMEN PERUBAHAN DALAM	
TRANSFORMASI PENDDIKAN ISLAM.....	149
A. Manajemen Perubahan	149
B. Transformasi Penddikan Islam	156
C. Manajemen Perubahan Dalam Transformasi	
Pendidikan Islam	158
Daftar Pustaka	161
Biodata Penulis	163

BAB 1

KONSEP DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM

Isna Nurul Inayati

Email : isnanurulinayatiunira@gmail.com

A. Konsep Pendidikan Islam

Mendefinisikan pendidikan Islam berarti kita berusaha menggali hakikat dan konsep dasar yang diterapkan dalam pendidikan islam itu sendiri. Dengan adanya proses ini diharapkan dapat menentukan arah pengembangan pendidikan Islam dari masa ke masa, sehingga jelas asas, tujuan, langkah dan manfaatnya bagi perkembangan potensi perkembangan peserta didik.

Masykuri Bakri berpendapat bahwa pendidikan Islam memiliki makna yang beragam ditinjau dari sudut pandang yang digunakan. Pendidikan Islam bisa dimaknai sebagai lembaga, proses, maupun mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik (Bakri, 2013). Jika dimaknai sebagai lembaga maka lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu institusi harapan masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan (Setiawan, 2016). Namun jika didefinisikan sebagai sebuah proses, An-Nahlawi berpendapat setidaknya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk

Konsep dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

menandai konsep pendidikan Islam, yaitu: *pertama*, kata “tarbiyah” yang berarti bahwa pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar untuk memelihara, memperbaiki dan mengatur peserta didik agar mampu bertahan dalam kehidupannya. *Kedua*, istilah “ta’lim” yang dimaknai sebagai sebuah proses mengajar, transfer *knowledge* atau memberi informasi dengan memberdayakan potensi akal, dengan proses ini diharapkan peserta didik dapat memperoleh memperoleh bekal untuk hidupnya. *ketiga* kata “ta’dib” yang dimaknai sebagai proses mendidik tata krama atau adab, dengan harapan peserta didik berkepribadian baik (An-Nahlawi, 1995). Dari ketiga istilah tersebut maka penggunaan istilah “tarbiyah” lebih layak digunakan dalam mendefinisikan pendidikan Islam karena memiliki komponen di dalamnya lebih komprehensif, memuat semua unsur yang dibutuhkan peserta didik mulai dari optimalisasi potensi peserta didik, transfer pengetahuan sampai dengan pembinaan akhlak yang menjadi tujuan pendidikan islam.

Pemaknaan kata tarbiyah tersebut bersesuaian dengan pendapat Zuhairini yang memberikan makna Pendidikan Islam sebagai sebuah usaha untuk membimbing peserta didik ke arah pembentukan kepribadian yang positif secara sistematis agar sesuai dengan ajaran Islam. Dengan harapan tercapainya kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak (Zuhairini, 2004:11). Ilmu

Konsep dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

pendidikan Islam juga didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang membimbing dan membina mental anak didik sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis (Muhammad, 2021). Dari ulasan tersebut maka kita dapat mendefinisikan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik agar sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat terbentuk generasi yang bertakwa.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Setiawan, 2016). Pendidikan juga dianggap sebagai sebuah langkah yang tepat untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik agar berkembang sesuai dengan yang diajarkan dalam Agama Islam agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan agama pendidikan agama islam harus memiliki ruang lingkup yang cukup komprehensif dalam pelaksanaan pembelajaran. Ruang lingkup pendidikan Islam antara lain: 1) Tujuan Pendidikan Islam, 2) Pendidik, 3) Peserta didik, 4) Strategi Pendidikan Islam, 5)

Materi, 6) Alat Pendidikan Islam, dan 7) Evaluasi (Djollong, 2017). Sejalan dengan pemikiran tersebut maka penulis mengklasifikasikannya sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin et al., 1996).

Dilihat dari ruang lingkupnya tujuan pendidikan dapat dibagi dalam enam tahapan sebagai berikut : 1) Tujuan pendidikan Islam secara universal, 2) Tujuan pendidikan Islam secara nasional, 3) Tujuan pendidikan Islam secara institusional, 4) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi (kurikulum), 5) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran, 6) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan, 7) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahasan (Nata, 2010).

2. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam

Konsep dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan. Indikator kedewasaan dari peserta didik yang dimaksud disini adalah mampu menjadi pribadi yang mandiri, mampu bertanggung jawab baik secara individu maupun sosial, (Mudjib & Mudzakkir, 2006). Pendidik sendiri memiliki banyak fungsi antara lain sebagai pengajar, inisiator, fasilitator, motivator dalam pembelajaran. Dengan banyaknya fungsi yang diemban sehingga pemberian gelar untuk seseorang yang melakukan aktifitas mendidik ini menjadi sangat banyak, mulai dari guru (sosok yang bisa di “*gugu*” dan ditiru), mualim, mudaris, murobbi, mursyid, muaddib dan lain sebagainya. Penyebutan ini berdasarkan pendefinisian konsep pendidikan yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yang tentunya mengacu terhadap seberapa besar kompleksitas fungsi yang dimiliki oleh seorang pendidik itu sendiri.

3. Peserta didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak (Mudjib & Mudzakkir, 2006). Peserta didik juga diartikan sebagai orang yang sedang menuntut ilmu disebuah lembaga pendidikan (Muhammad Yusuf, Muzdalifah,

Mujadidah Alwi, 2022). Peserta didik sebagai objek dan subjek utama dalam pendidikan memegang peranan yang sangat strategis. Artinya bahwa peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu indikator atas keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan perannya di masyarakat (Djollong, 2017). Sehingga berkembanglah paradigma di masyarakat bahwa lembaga yang baik adalah lembaga yang berhasil menghantarkan peserta didik mereka menuju kesuksesan. Lembaga pendidikan yang berkualitas adalah lembaga yang mampu mencetak lulusannya menjadi lulusan yang memiliki kompetensi mumpuni baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

4. Strategi/Metode

Strategi/metode pembelajaran dimaknai sebagai sebuah langkah untuk menyampaikan materi Pendidikan Islam pada peserta didik. Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan kualitas interaksi pendidik dan peserta didik di dalam kelas, semakin tepat strategi yang dipilih pendidik maka semakin baik pula pola interaksi yang tercipta, sehingga hasil belajar pun akan meningkat. Banyak pakar yang berbeda pendapat terkait pendefinisian strategi ataupun metode pembelajaran. Namun penulis lebih memilih memaknainya sebagai sesuatu yang sama

Konsep dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

dan berkaitan, karena baik strategi maupun metode merupakan cara untuk membelajarkan peserta didik.

Strategi/metode pembelajaran Agama Islam pada dasarnya dapat ditempuh dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

1. Metode hiwar/percakapan, merupakan sebuah interaksi verbal dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
2. Metode kisah qur'ani/nabawi, merupakan aktifitas membaca secara mendalam kandungan isi alqur'an disertai dengan berbagai ilmu dan tafsir alqur'an.
3. Metode amtsal/perumpamaan, merupakan aktifitas pembelajaran dengan cara menunjukkan contoh baik dan nasihat-nasihat dari para alim ulama.
4. Metode keteladanan, merupakan aktifitas belajar dengan cara mencontohkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
5. Metode pembiasaan, merupakan aktifitas belajar yang dilakukan dengan cara melakukan akhlakul karimah secara berulang agar peserta didik merasa terbiasa.
6. Metode ibrah/mauidzah. merupakan aktifitas belajar dengan cara menyimak ceramah/pidato dari para pakar.

Konsep dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Metode *targhib/tarhib*, merupakan aktifitas belajar dengan cara memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik. Sehingga mereka memahami arti konsekwensi dari sebuah tindakan tertentu.

5. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam yang harus dipahami oleh peserta didik adalah Al-Qur'an. Baik ketrampilan membaca, menghafal, menganalisa, dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an maupun Hadis dapat tertanam dalam jiwa anak didik sejak dini.

Secara spesifik beberapa pakar pendidikan kemudian mengklasifikasi materi pendidikan Islam ke dalam beberapa meteri, mulai dari materi keimanan atau ketauhidan yang didalamnya memuat penjabaran rukun iman, fiqih ibadah, pendidikan akhlak/moral/karakter, sejarah Islam, filsafat Islam, pendidikan sosial (muamalah), pendidikan jasamani dan rohani dan lain sebagainya. Dari beberapa poin ini terlihat bahwa materi pendidikan Islam ternyata tidak hanya sesuatu yang berlabel agama Islam saja, namun juga meteri umum yang berkaitan dengan kehidupan seorang muslim. Sehingga dapat dikatakan bahwa betapa kompleksnya materi yang tercakup dalam

pendidikan Islam yang nantinya akan diajarkan kepada peserta didik dengan harapan kelak menjadi pribadi yang baik dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

6. Media

Media secara umum didefinisikan sebagai sebuah perantara untuk menyampaikan pesan. Sedangkan media dalam pembelajaran Agama Islam didefinisikan sebagai sebuah alat atau benda yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam rangka mempermudah guru mencapai tujuan pembelajaran Agama Islam inilah maka keberadaan media pembelajaran Agama Islam dianggap memiliki urgensi yang tinggi. Banyak hasil penelitian yang memaparkan bahwa keberadaan media dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap hasil belajar, dan sebaliknya tidak tersedianya media pembelajaran terbukti turut serta menjadi penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik. Berkaitan dengan ini maka penyusunan Media pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik agar media dapat berfungsi secara optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu elemen penting dalam pembelajaran Agama Islam. Evaluasi sendiri didefinisikan sebagai sebuah upaya berkelanjutan untuk mengukur hasil belajar peserta didik baik berupa pemahaman, keterampilan maupun sikap yang dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran dilakukan. Hasil dari proses evaluasi pembelajaran Agama Islam nantinya akan digunakan oleh Pendidik untuk menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran pada tahap selanjutnya. Untuk itu pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini harus menggunakan instrument yang tepat agar hasil belajar yang dimiliki peserta didik dapat terukur secara akurat sehingga tindak lanjut pembelajarannya juga bisa dilakukan secara tepat.

8. Lingkungan Belajar

Lingkungan merupakan keadaan disekitar kita yang ikut berpengaruh dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam (Muhammad, 2021). Lingkungan belajar yang baik tentunya akan menjadikan peserta didik lebih termotivasi dalam belajar, hal ini terwujud dari pola interaksi yang diciptakan para guru, pegawai administrasi, dan teman-teman saat berda di lingkungan sekolah (Sobur, 2003). Pola interaksi

Konsep dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

yang hangat, penuh perhatian dan empati tentunya menjadikan peserta didik lebih nyaman di sekolah sehingga secara tidak langsung menjadikan mereka merasa nyaman dan semangat untuk melaksanakan aktifitas pembelajaran.

Lingkungan belajar atau yang biasa disebut tripusat pendidikan terdiri dari unsur sekolah, keluarga dan masyarakat. Dari konsep tersebut munculah jenis lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari lembaga informal (keluarga), lembaga formal dan lembaga non formal. Ketiga jenis lembaga ini tentunya berkaitan antara satu dengan yang lainnya, keberadaan salah satu lembaga juga menunjang suksesnya tujuan lembaga yang lainnya. Dengan demikian hubungan diantaranya saling terikat dan tidak bisa dipisahkan dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Bakri, M. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam*. Nirmana Media.
- Djollong, A. F. (2017). Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia). *Jurnal Al-Ibrab*, VI(1), 11–29.
- Mudjib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Muhaimin, Ghofir, A., & Rahman, N. A. (1996). *Strategi Belajar Mengajar : Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Citra Media.
- Muhammad. (2021). Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 55–65.
- Muhammad Yusuf, Muzdalifah, Mujadidah Alwi, B. (2022). Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam. *Bacaka : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 74–80.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Setiawan, A. (2016). Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam. *Educasia*, 1(2), 1–21. www.educasia.or.id,
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.

BIODATA PENULIS



Isna Nurul Inayati lahir di kabupaten Blitar Jawa Timur Pada 13 April 1989. Menempuh pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2011, lulus S2 jurusan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2013 di kampus yang sama,

saat ini penulis dalam proses penyelesaian studi doktoral jurusan S3 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Malang melalui Program 5000 Doktor Kementerian Agama RI.

Dalam kehidupan sehari-hari selain menjadi ibu rumah tangga dengan dua orang anak, penulis juga berprofesi sebagai dosen tetap pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Raden Rahmat Malang sejak tahun 2015. Status perempuan dan ibu rumah tangga tentunya tidak menyurutkan semangat penulis untuk menjalani dua profesi tersebut dalam satu waktu. Hal ini terlihat dari pengalaman profesional penulis dalam satu dekade terakhir yaitu menjabat sebagai Ketua Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2017-2020, menjabat sebagai Ketua Gugus Jaminan Mutu Fakultas Ilmu Keislaman pada tahun 2020-2021 dan dipercaya kembali menjadi Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kerjasama Universitas Islam Raden Rahmat Malang pada tahun 2021 hingga sekarang. Penulis juga aktif dalam Asosiasi profesi yaitu Forum Program Studi PGMI di lingkungan KOPERTAIS wilayah IV dan dipercaya sebagai Koordinator bidang pengembangan kurikulum mulai tahun 2022 sampai sekarang. Sebagai wujud pengembangan diri penulis juga aktif dalam menulis dan mempublikasikan karya ilmiah baik dalam bentuk buku maupun pada jurnal ilmiah.

BAB II

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ERA DIGITAL

M. Tolabul Hilmi

Email: hilmiabul469@gmail.com

A. Konsep Transformasi Pendidikan di Era Digital

Perkembangan serta adanya inovasi teknologi dalam beberapa tahun belakangan ini, memberikan banyak kesempatan dan kemudahan bagi kita dalam mencari dan mendapatkan informasi tanpa batasan ruang dan waktu.

Media teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat ini memberikan pengaruh dalam setiap sendi kehidupan manusia. Diantaranya, media pendidikan, media sosial, media perekonomian, media budaya, media komunikasi. (Ahmad Fauzi, 2019) Salah satu dampak yang sangat berpengaruh ada di sektor pendidikan, lembaga pendidikan harus menyambut dengan antusias melalui beberapa perubahan dalam sebuah era yang disebut dengan era digital.

Dalam kondisi yang ada saat ini dunia pendidikan transformasi pendidikan sangat diperlukan baik dari lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar bahkan sampai perguruan tinggi saat ini tidak bisa lepas dari era digitalisasi.

Transformasi Pendidikan di Era Digital

Pada perkembangan digital yang disebut juga dengan zaman 5.0 peran dari pendidik juga harus ditunjang dalam memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menguasai teknologi yang memadai dikarenakan mereka menghadapi generasi yang lebih intens dengan menggunakan teknologi yang dibesarkan di era yang penuh dengan segala bentuk teknologi digital (Wibianto, 2016). Pendidikan sendiri menjadi tolak ukur dari usaha manusia untuk memberikan pengajaran tidak lepas dari perubahan seiring era yang semakin berubah.

Era perubahan yang ditandai oleh beberapa perubahan dari perilaku manusia disaksikan juga dalam pola kehidupan sehari-hari, dari bayi hingga akhir hayat, dengan mengutip istilah *comunius* (Longworth, 2004) Pembelajaran berlangsung sejak *a cradle to grove* sampai berlangsung hingga akhir hayat *lifelong learning*. Dalam mempersiapkan era masyarakat yang semakin maju harus memiliki kemampuan berfikir kritis, reaktif serta memiliki kemampuan dan solusi pemecahan masalah yang baik sesuai dengan keterampilan yang memiliki pemikiran tingkat tinggi yang merupakan standar dalam suatu kompetensi penting di era digital ini.

Pendidikan di abad 21 yang moder ini dipercayai memiliki fokus pada membangun keterampilan berfikir yang ditunjang

Transformasi Pendidikan di Era Digital

dengan kemampuan akadmisi yang begitu disiplin dengan memiliki banyak aspek dan metode. Dituntut untuk menghadapi itu semua menjadikan peserta didik memiliki dan wajib mempunyai keterampilan abad 21 yakni melek akan tekhnologi untuk membangun manusia agar bisa memiliki kemampuan dalam menghadapi persaingan zaman.

Adanya tekhnologi akan sangat membantu karna semua akan lebih mudah mendapat segala informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan dengan semakin pesatnya tekhnologi informasi dan komunikasi dalam pengumpulan data baik pribadi atau umum akan semakin menjadi bagian integral dalam segi keseluruhan informasi kehidupan kita. (Dhaifi, 2018) Dengan didorong inovasi yang dilakukan dalam aspek pembelajaran dipastikan akan semakin meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik yang ada. Penggunaan tekhnologi akan membantu perolehan informasi dan pengetahuan yang semakin membuat pembelajaran lebih baik dari sebelumnya.

Dalam konsepnya sendiri transformasi digital merupakan sebuah proses perubahan pola fikir manusia dalam memberikan suatu pembelajaran dari cara yang disebut tradisional menuju cara tekhnologi digital. Dalam artian point pentingnya adalah “proses perubahan” dan “tekhnologi”

Transformasi Pendidikan di Era Digital

menjadi hal pokok dan kunci dalam memperbincangkan pendidikan dan transformasinya di era digital ini.

Dalam perkembangan yang ada di era digital ini siswa bisa mendapatkan sesuatu baik ilmu maupun informasi dan pengetahuan dari banyak hal, termasuk Internet dan media digital lainnya. Semakin banyaknya *platform* yang menyediakan akses untuk mendapatkan informasi juga semakin memudahkan siapapun untuk mendapat informasi yang saat ini berkembang. (Putri, 2019) Hal ini merupakan realitas yang harus dipahami bersama. Oleh Karena itu, kita harus segera menyiapkan sebuah proses dalam lingkungan pendidikan yang bisa membawa siswa siap memasuki era digital.

Kemudian dalam menyampaikan ilmu pengetahuan banyak mengalami perbedaan, sebelum adanya internet. Metode menyampaikan materi pembelajaran, hanya bisa dilakukan di ruang ruang kelas dengan cara menggunakan metode ceramah, diskusi ataupun metode lainnya. Namun bergeser setelah perkembangan teknologi dan informasi. Proses menyampaikan ilmu dan informasi tidak cuma hanya berada di kelas saja, banyak cara yang bisa dilakukan dengan menggunakan *Platform Online Meeting seperti zoom, google meet*, dan media lainnya.

Transformasi Pendidikan di Era Digital

Transformasi digital dalam dunia pendidikan memberikan fokus pada 3 hal, pertama, akseibilitas, yakni dengan berbagai kemudahan yang ada maka teknologi digital harus menjadikan siswa lebih mudah mengakses dalam mendapatkan informasi dan sumber pengetahuan lainya dengan sangat mudah.

Kedua, pembelajaran berlangsung dengan interaktif, dengan dibantu alat media dan teknologi yang berkembang ini media pembelajaran memiliki banyak pilihan yang membuat semangat dan motivasi yang berkembang kepada peserta didik, sehingga pendidikan saat ini menjadikan lebih mudah untuk dijangkau kepada siapapun yang berhak dalam mendapatkan informasi dan ilmu yang berkembang saat ini.

Ketiga pembelajaran interaktif, dengan peran teknologi, dapat menjadikan akses dalam belajar bisa sesuai dengan kondisi yang berlaku di wilayah sekitar, sesuai dengan kebutuhan yang ada kemudian dengan lingkungan siswa untuk belajar dan mengajar. (Rusdiana, 2017).

Era yang berkembang saat ini juga memberikan suatu tantangan yang nyata bahwa pendidikan saat ini hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bisa memiliki kompetensi utuh yang dikenal dengan kompetensi abad 21 yang saat ini merupakan salah satu hal yang hendaknya di

Transformasi Pendidikan di Era Digital

miliki oleh siswa dalam berkiprah di kehidupan yang dijalankan saat ini. Sistem pendidikan kita sendiri telah mengubah tujuan, kemudian pedagogi, assesment dan tentunya kurikulum untuk dapat membantu peserta didik supaya memiliki kemerdekaan dalam belajar, konsep yang sejak lama menjadi buah fikiran dari Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan suatu rangkaian Proses untuk memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia konsep yang didasarkan pada bentuk asas kemerdekaan, yakni manusia yang memiliki jiwa yang merdeka, baik secara lahir dan batin.

B. Dinamika Transformasi Pendidikan di Era Digital

Pendidikan yang merupakan landasan penting dalam pembentukan masyarakat saat ini berkembang menuju ke era digital. Pada era digital ini transformasi pendidikan menjadi perubahan yang penuh dengan tantangan, pendidikan di era digital tidak dapat dipisahkan dari teknologi digital, karena saat ini penggunaan teknologi dalam pembelajaran merupakan salah satu jalan dan cara untuk mensukseskan pembelajaran, hal ini terbukti dengan adanya teknologi digital yang memudahkan informasi yang didapat secara aktual dan relevan. Dalam tantangan yang dihadapi kita bisa melihat beberapa pokok permasalahan yang dihadapi :

1. Pemerataan Pendidikan

Pemerataan pendidikan di bangsa ini menjadi isu dan masalah yang belum selesai digitalisasi yang diharapkan bisa menjangkau semua bagian dan komponen yang ada belum bisa menjangkau semua sehingga masih menghambat dalam proses jalannya pendidikan yang terkesan belum adil dan merata. Menurut Umar (2018) masalah ini merupakan persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan yang besar serta seluas luasnya kepada seluruh warga negaranya untuk memperoleh hak berpendidikan, sehingga pendidikan menjadi sebuah wahana bagi suatu cita-cita pembangunan sumber daya manusia untuk membantu pembangunan yang diharapkan.

Pemerataan pendidikan urgensinya menjadi sebuah isu yang sangat menarik, karena di tiap daerah banyak yang belum memiliki fasilitas baik listrik maupun tersedianya internet untuk dapat menggunakan media digital dalam pembelajaran. Sejatinya mereka juga dapat menikmati perkembangan digital yang memberikan ragam alternatif model pembelajaran pendidikan yang modern dan bervariasi.

2. Inovasi Pengelolaan Pendidikan yang belum Maksimal

Pengelolaan media teknologi dan digitalisasi di bidang pendidikan merupakan suatu hal yang positif dalam

meningkatkan pendidikan. Namun dalam menjalankan hal tersebut masih terkendala dalam menjalankan pengelolannya sendiri yang terdiri dari serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, kemudian memotivasi dan mengendalikan serta mengembangkan segala upaya di dalam mengatur serta mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan suatu pendidikan. Sementara itu dalam perjalanan saat ini kita belum banyak banyak sistem pendidikan yang bisa menggunakan pengelolaan pendidikan dalam bidang digital secara maksimal dikarenakan banyak hambatan yang dialami beberapa unsur yang diharapkan bisa menjadi pengelolaan yang baik yaitu : (1) Perangkat Pendidikan (2) Manajemen Sekolah (3) Kepemimpinan Satuan Pendidikan (4) Manajemen Pelaksanaan Kurikulum (5) Manajemen Peserta Didik; Rusdiana (2014). Perlu adanya peran yang bisa dilakukan dari semua pelaku pendidikan untuk meningkatkan pola dan cara dalam meningkatkan suatu pendidikan dalam perkembangan digitalisasi di sektor pendidikan yang bisa memajukan seluruh peserta didik.

3. Modernisasi Dan Pembaharuan Pendidikan

Pembaharuan dan modernisasi yang menjadi bagian perkembangan digitalisasi pendidikan didorong secara optimal

Transformasi Pendidikan di Era Digital

dengan menjalankan pengajaran kepada pelaku pendidikan untuk meningkatkan standar pendidikan di wilayah dan unit kerjanya masing-masing. Saat ini masih banyak yang belum siap dalam menjalankan sistem digitalisasi karna sumber daya yang juga belum siap dalam menerima suatu bentuk pengajaran yang baru. Menjakankan inovasi pendidikan yang modern perlu dilakukan dengan melihat beberapa aspek, yaitu : (1) Tujuan Pendidikan (2) Struktur Pendidikan dan Pengajaran (3) Metode Kurikulum dan (4) Perubahan aspek dalam proses pendidikan.

Secara spesifik tujuan dalam modernisasi dan pembaharuan pendidikan dapat dilakukan untuk mencapai taraf pendidikan yang memiliki kualitas yang baik yakni sebagai berikut :

- a. Meratanya Pelayanan Pendidikan di semua wilayah;
- b. Serasinya Kegiatan belajar mengajar dengan tujuan pendidikan yang sama;
- c. Efisiensi dan Ekonomisnya Pendidikan;
- d. Efisien dan Efektif Penyajian sistem pembelajaran
- e. Sempurnanya sistem Informasi dan kebijakan;
- f. Dihargainya unsur kebudayaan nasional dengan tetap meningkatkan peran digital di dalamnya;
- g. Kokohnya kesadaran, identitas, modernitas secara nasional
- h. Tumbuhnya masyarakat yang semakin gemar belajar

Transformasi Pendidikan di Era Digital

- i. Tersebarnya Paket dan Metode Pendidikan yang mudah dicerna, dan mudah diperoleh; dan
- j. Semakin meluasnya Sumber Daya Manusia yang memiliki kualitas dan siap kerja' (Maya & Lesmana, 2018)

Dari beberapa dinamika yang terjadi sejatinya tujuan utama meningkatkan digitalisasi pendidikan adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia yang semakin memiliki kemampuan yang baik yang dipersiapkan dalam menghadapi kemajuan dan era zaman yang semakin maju, dengan meningkatkan di sektor pendidikan maka akan semakin menyiapkan dengan baik sumber daya yang memiliki kualitas, terampil dan skill yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dengan hasil pendidikan yang baik yang memiliki semua kriteria kebutuhan yang zaman perlukan yakni Efisiensi, Inovasi dan Efektifitas dengan baik maka menjadikan semakin baiknya kualitas suatu bangsa. (Kadi & Awaliyah, 2017)

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yang di dorong dari bawah menjadikan standar yang baik untuk memenuhi peningkatan kualitas ke depan dengan diberikan kemajuan yang mendasar di tingkat bawah akan menguatkan pendidikan yang baik dan didorong untuk memberikan kebebasan untuk rekreasi dan improvisasi dalam setiap

program yang dijalankan agar tidak kaku dengan aturan yang mengikat akan semakin meningkatkan standar pendidikan yang ditopang kuat oleh teknologi yang mengubah pola pendidikan yang semakin menarik dan menjadi lebih modern.

C. Strategi Transformasi Pendidikan di Era Digital

Menuju transformasi digital pendidikan untuk menjadi yang diharapkan bersama, memang tidak mudah. Perlu kerja sama dengan semua elemen bangsa dan pelaku pendidikan yang terlibat untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang ada.

Maka, diperlukan langkah-langkah yang kongkret dalam melakukan sebuah transformasi digital dalam pendidikan untuk itu pemerintah sendiri melakukan upaya melalui kemendikbud yang sejatinya memilili *Road Map* sebagai langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan transformasi digital pendidikan di Indonesia. Setidaknya ada tiga cara untuk meningkatkan kualitas dan transformasi pendidikan:

1. Memaksimalkan Infrastruktur Digital

Upaya memaksimalkan infrastruktur digital menjadi pokok untuk kebutuhan modernisasi digital. Dengan adanya akses internet dan listrik merupakan modal dasar dalam transformasi pendidikan. Oleh karenanya, ketersediaan infrastruktur menjadi kunci kebutuhan yang

Transformasi Pendidikan di Era Digital

sangat penting yang tidak bisa ditawar lagi dalam upaya peningkatan kemajuan dan strategi dalam upaya transformasi pendidikan di era digital ini.

2. Visi Global dalam Transformasi Digital

Bagi generasi muda saat ini generasi yang sangat terhubung dengan Perangkat Teknologi dan generasi yang terkoneksi secara luas yang dengan mudah mendapatkan segala bentuk informasi dan pengetahuan yang baru. Oleh karena itu visi pendidikan tidak boleh melihat ini terlalu sempit dengan hanya mengotakan secara kecil. Melainkan harus terkoneksi secara internasional dengan perkembangan yang semakin besar. Karena nantinya pendidikan di Indonesia akan menghasilkan sumber daya yang akan mempunyai kompetisi dan daya saing yang diakui dunia internasional dengan tidak meninggalkan pendidikan karakter dan moral bangsa yang tetap menjaga budaya timur sebagai identitas kultural kaum pelajar.

3. Sistem Digital Pembelajaran Nasional

Dalam menjalankan ini semua perlu melihat aspek yang dibutuhkan untuk saling terkoneksi mulai dari Finansial, Pendidikan dan kesehatan dalam bentuk lain seperti *Smart City*, dan tata kelola sistem pemerintahan yang menjadi

Transformasi Pendidikan di Era Digital

suatu kebijakan maupun program pemerintah yang harus di dukung sepenuhnya oleh masyarakat. (Arsyad, 2016) Hal ini tidak bisa dilakukan dengan mudah karena perlu waktu yang cenderung lama untuk meningkatkan kemajuan dalam upaya digital yang dilakukan secara nasional. Waktu yang relatif panjang dengan mengubah banyak sistem menjadi hal yang tidak mudah untuk dilakukan tetapi hal tersebut merupakan langkah yang memang harus di lakukan untuk mencapai peningkatan transformasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi (2019) *Menajemen Kurikulum*, Pengelolaan Kurikulum, Bandung
- Arsyad, (2016) *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Benny A. Priyadi, (2017) *Media dan Tekhnologi dalam Pembelajaran*, Jakarta : Prenada Media.
- Buchori, Mochtar. (2019) *Tuntutan Globalisasi Terhadap Pendidikan Nasional, Educario Indoneiae*, No, 1, Tahun VII
- Dahifi, A. (2018) *Perkembangan KurikulumModern di Indonesia , Edureligia; Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2)
- Maya, R & Lesmana, I (2018) *Pemikiran Prof Mujamill Qomar, M.Ag Tentang Manajemen Pendidikan Islam, Islamic Menagement : Jurnal Muhammad Yaumi (2021) Media dan Tekhnologi Pembelajaran Edisi Kedua : Jakarta : Prenada Media Publisher.*
- Putri, R (2009) *Pengariuh Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran Sekolah*
- Nurani, Dwi (2021) “Menyiakan Pendidikan Profesional di Era Society 5.0. Jakarta, Gramedia
- Rusdiana, H, A (2014) *Konsep Inovasi Pendidikan, Konsep Inovasi Pendidikan*
- Tilaar, H.A.R. (2017) *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Globalisasi* Jakarta : PT Gramedia Widiasarna Indonesia
- Sanjaya dan Wina (2017) *Media Komuniakasi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenada Media
- Widoyoko, S. Eko Putro, (2017) *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

BIODATA PENULIS



M. Tolabul Hilmi., lahir di Tanjung Jabung Barat, Penulis lahir pada Tanggal 4 Bulan Desember 1994 Mengawali pendidikan di bangku Sekolah Madrasah Ibtidaiyah 001 Hidayatul Islamiyah Bram Itam, lulus tahun 2006. Kemudian melanjutkan di MTs Riyadhul Jannah Bram Itam lulus tahun 2009. Selanjutnya menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanjung Jabung Barat, lulus tahun 2012. Dan Memamatkan Pendidikan lanjutanya di S1 Institut Agama Islam An Nadwah Kuala Tungkal dan Progam Magister di Universitas Abdul Chalim Mojokerto. Dan saat ini memiliki Pengalaman Kerja sebagai Guru sejak tahun 2018 dan di Pemerintahan.

Selain itu Penulis aktif dalam beberapa Organisasi yang diikuti yakni, Pramuka, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor), Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan beberapa Organisasi lainnya. Selain Bekerja dan Menulis aktifitas yang Penulis lakukan juga aktif mengikuti bidang Olahraga Termasuk Bola Voli, Futsall dan Bela Diri. Dengan tidak lupa tetap aktif memberikan kontribusi bagi dunia Pendidikan

BAB 3

TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN ISLAM ERA DIGITAL

Hairul Fauzi

Email: hairullatahzan@gmail.com

Di era digital yang berkembang pesat, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dan peluang yang menjanjikan di abad ke-21. Perkembangan teknologi digital telah benar-benar mengubah laju pendidikan Islam dan mempengaruhi cara kita belajar, mengakses informasi dan berinteraksi dengan dunia sekitar kita. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran teknologi digital dalam mentransformasi pendidikan Islam dan bagaimana tantangan dan peluang berdampak pada cara penyebaran dan pemahaman Islam.

A. Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam

Era digital merupakan suatu keadaan dimana siapa pun dalam suatu jaringan (online) dapat mengakses berbagai informasi. Karena beragam informasi modern tersedia secara bebas di dunia maya, siapa pun dapat mengaksesnya tanpa batasan ruang dan waktu. Dengan ditemukannya sistem digital, dunia menjadi sepenuhnya bebas hambatan. Setiap orang, terutama mereka yang

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Era Digital

terlahir sebagai digital native, cenderung mencari informasi di internet.

Alvin Tofler menyatakan era informasi sebagai zaman angkasa luar (*space era*), era elektronik (*electronic era*), desa global (*global village*), zaman teknetronik (*tebnetronic age*), revolusi saintifik-teknologis (*scientific technological revolustion*) (Ridwan, 2018:836).

Dalam pendidikan Islam di era digital, teknologi digital memegang peranan yang sangat penting dalam transformasi pendidikan. Dengan berkembangnya teknologi digital, pendidikan Islam menjadi lebih mudah diakses, interaktif dan inklusif. Hal ini menuntut para pendidik untuk bereaksi cepat dan melakukan terobosan dalam berbagai program untuk beradaptasi dengan era digital baru. Pendidikan Islam hendaknya dilaksanakan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan mode dan tren peserta didik masa kini. Formula pembelajarannya harus disesuaikan dengan preferensi audiens yang memang mencintai dunia digital. Salah satu langkah terbaiknya adalah dengan mentransformasikan pendidikan Islam ke dunia digital.

Menurut Muhaimin hakikat pendidikan adalah transmisi nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar mereka dapat bertahan hidup. Jadi kalau kita bicara pendidikan Islam, mencakup dua hal. Yaitu: a) mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Era Digital

Islam, dan b) mendidik peserta didik mempelajari ajaran agama Islam (Kasman dan Novebri, 2021:123).

Meningkatnya penggunaan teknologi pendidikan digital oleh pelajar dengan proporsi pemilik *smartphone* yang tinggi serta semakin banyaknya waktu yang dihabiskan pelajar dalam memanfaatkan dunia digital untuk membiasakan diri dengan dunia digital merupakan indikasi adanya perubahan budaya modern akibat kemajuan teknologi. Siswa yang lahir dalam masyarakat digital native memanfaatkan media digital untuk mengkomunikasikan ide-idenya. Hal ini berbeda dengan orang tua mereka yang lahir sebelum sistem kehidupan menjadi digital, kemudian terjadilah revolusi digital yang memaksa mereka untuk terjun ke dunia teknologi informasi, membuat mereka terbiasa dengan pola baru ini dan perlahan-lahan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akan tertinggal jauh jika tidak siap menghadapi tantangan peningkatan keterampilan siswa yang lahir di dunia digital.

Berbeda dengan tahun 1990, kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di era digital, membawa tantangan dan peluang yang berbeda. Tantangan ini bagi guru, pendidik, dan seluruh profesional pendidikan, tidak hanya dalam pengembangan kurikulum tetapi juga dalam pengaturan layanan. Kami yakin jika pendidikan Islam dapat menyikapi hal tersebut, maka dapat

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Era Digital

memperluas kehadirannya dan memperluas perannya dalam pengembangan pendidikan Indonesia.

Pendidikan erat kaitannya dengan globalisasi, sehingga pendidikan tidak dapat digunakan untuk merelatifkan globalisasi. Napitupulu mengatakan Indonesia perlu melakukan reformasi sistem pendidikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif dan fleksibel sehingga lulusannya dapat berkontribusi kepada masyarakat. (Irfa, Harun dan Latif, 2023:64).

Berdasarkan hal itulah kita harus segera mengembangkan pendidikan Islam dan siap berpartisipasi aktif di dalamnya. Era ini membawa banyak membawa peluang dan tantangan. Peluang yang diberikan tentunya menjadi modal berharga bagi pendidikan Islam dan dapat menjadi keuntungan bagi pendidikan Islam di berbagai peradaban dunia. Di sisi lain, pertentangan ini juga dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk menggali kelebihan-kelebihan yang selama ini ada dalam pendidikan Islam dan mengevaluasi berbagai kekurangannya.

B. Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital

Tidak dapat dipungkiri bahwa era digital ini telah merambah ke segala bidang kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Ibarat dua sisi pisau, yang satu tajam dan yang lain tumpul. Di era digital ini, jika kita bisa memanfaatkan teknologi yang ada dengan baik, otomatis akan membantu kita untuk mempermudah pekerjaan dan

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Era Digital

tindakan kita, khususnya dalam praktik pendidikan Islam di era digital ini.

Permasalahan yang juga muncul di era digital adalah di satu sisi lembaga pendidikan menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Di satu sisi hal ini menyebabkan guru dan siswa memiliki kekayaan ilmu pengetahuan, namun minim pengetahuan di bidang ilmu agama.

Kematangan teknologi sangatlah penting. Harus ada keseimbangan antara pendidikan Islam dan perkembangan era digital. Artinya, pendidikan Islam harus berkembang mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal dengan pendidikan lainnya. Pendidikan Islam diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan era digital dan unggul dalam bidang keilmuan dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Hal ini sangat membantu dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berilmu agama.

Berkaitan dengan tantangan pendidikan Islam di era digital ada beberapa pendapat di antaranya sebagai berikut:

Menurut Arifin, tantangan internal yang dihadapi pendidikan Islam diantara meliputi arah, tujuan, pengelolaan, dan hasil/*outcome*. Tilar mengatakan tantangan terbesar dalam pendidikan adalah kualitas. Di sisi lain, konflik antar ideologi besar dunia muncul sebagai tantangan eksternal. (Ismael dan Supratman, 2023).

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Era Digital

Selanjutnya Ibrahim mengatakan tantangan pendidikan Islam di era globalisasi selanjutnya terletak pada bidang manajemen pendidikan. Sistem pengelolaan pendidikan yang berbasis kekerabatan seperti pada masyarakat agraris sudah tidak sesuai lagi. Dalam konteks ini, setidaknya ada tiga sistem manajemen pendidikan yang relevan untuk digunakan, yaitu: 1) *Total Quality Management (TMQ)*, 2) *Benchmarking Management*, 3) *School Based Management*. (Ibrahim, 2011: 88)

Abudin Nata menyampaikan bahwa tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini sangat beragam, dan respon serta kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan tersebut juga sangat beragam. Sejarah mencatat bahwa lembaga pendidikan Islam yang dahulu pernah berjaya dan disegani masyarakat, masih berjaya dan disegani masyarakat saat ini. Namun, ada beberapa institusi yang dulunya sangat handal namun kini kurang mendapat perhatian dan hampir punah. Situasi ini akan bergantung pada sejauh mana lembaga pendidikan dan sumber daya manusianya mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul (Surawadi dan Awad, 2021:35).

Sedangkan Malisi mengatakan bahwa tantangan mendasar sistem pendidikan Islam meliputi: 1. Mampukah sistem pendidikan Islam menjadi pusat unggulan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak bebas nilai. 2. Mampukah sistem

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Era Digital

pendidikan menjawab tantangan zaman dan menjadi sarana pembaharuan pemikiran Islam tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang harus dianutnya. 3. Apakah pendidikan Islam mampu melahirkan pribadi-pribadi yang bertaqwa secara mendalam kepada Allah SWT dan memiliki kemampuan berpikir ilmiah yang tidak mengenal batas akhir (Malisi, 2017:3).

Suncaka mengatakan tantangan t888tantangan utama bagi pendidikan Islam di era digital adalah memastikan konten yang disampaikan melalui platform digital dapat dipercaya keaslian dan kredibilitas. Di zaman modern, segala jenis informasi melimpah dan mudah diakses. Oleh karena itu, kita membutuhkan orang-orang yang mampu mengelola segala jenis informasi dengan tepat dan kritis untuk mencegah konten yang tidak valid dan tidak dapat diandalkan serta meminimalkan terjadinya hoax. Oleh karena itu, pemanfaatan platform secara bermakna harus diajarkan sejak dini agar bermanfaat bagi mereka yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang pendidikan Islam. Selain itu, terdapat tantangan terkait dengan kurangnya kesenjangan aksesibilitas, yang berdampak pada terbatasnya akses terhadap pendidikan Islam secara digital bagi siswa dari ekonomi kelas menengah ke bawah, sehingga memicu minimnya pengetahuan pengaruh terkait nilai-nilai Islam. (Irfa, Harun dan Latif, 2023:66).

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Era Digital

Tantangan ini memungkinkan untuk memberikan kontribusi nyata sekaligus memberikan masukan dengan cara yang inovatif, kreatif, dan adaptif. Tantangan era digital mengharuskan lembaga pendidikan Islam melakukan perombakan besar-besaran baik dalam proses pembelajaran maupun perubahan kurikulum dan strategi.

C. Peluang Pendidikan Islam di Era Digital

Di era digital, pendidikan Islam tidak hanya menawarkan tantangan tetapi juga peluang yang tiada habisnya untuk memperluas aksesibilitas, mengembangkan metode proses pembelajaran yang inovatif, dan memperkuat pemahaman keagamaan. Kesenjangan dalam pendidikan dan pemahaman agama dapat dihubungkan secara global dengan penggunaan alat yang ampuh ialah teknologi digital. Akses yang lebih luas dan global menjadi salah satu peluang besar pendidikan Islam di era digital. Berkat teknologi digital, sumber daya pendidikan Islam berkualitas tinggi kini dapat diakses oleh banyak orang di seluruh dunia.

Hanya dengan beberapa klik, masyarakat dapat dengan mudah mengakses tafsir teks-teks klasik, Al-Qur'an, Hadits, dan teks-teks Islam lainnya untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama dan membantu penyebaran Islam di masyarakat yang terhubung.

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Era Digital

Islam membimbing manusia untuk berkompetisi dalam kebaikan, terutama kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman (Ismaei, 2023). Hal ini diperkuat dengan pesan Ali bin Abi Thalib: “Besarkanlah/didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka tidak hidup pada zamanmu”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh seorang anak harus sesuai dengan zamannya (Al-Yamin et al. , 2024: 14). Oleh karena itu, era digital saat ini merupakan peluang yang ideal.

Peluang era digital memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan Islam dari segi aksesibilitas yang dapat dengan mudah diakses di tingkat nasional dan internasional. Metode pembelajaran yang diadaptasi secara digital dapat memberikan pengalaman yang lebih bervariasi dan menarik dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, digitalisasi memberikan dampak positif terhadap pendidikan yang bercampur dengan nilai-nilai Islam bagi pelajar dan masyarakat umum. (Irfa, Harun dan Latif, 2023:66).

Selanjutnya di bidang pendidikan, era digital telah memberikan peluang untuk menyebarkan kesempatan belajar ke seluruh lapisan masyarakat dan memperluas wilayah pembelajaran akibat lahirnya era digital dan berkembangnya media informasi dan komunikasi. sosial. Masyarakat diberi kesempatan untuk belajar dari masyarakat lain yang lebih progresif (Maulana, 2020:199)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Yamin, S. dkk. (2014). *Al-Qur'an dan Literasi Digital*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata
- Ibrahim, S. (2011). Menata Pendidikan Islam di Indonesia (Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan). *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No.1
<https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.87.81-100>
- Irfan, M, Harun, S & Latif, F. D. (2023). Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Era digital: Peluang dan Tantangan. *Gunung Djati Conference Series*, Volume 36.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/2006>
- Ismael, F & Supratman. (2023). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 3*, 4526-4533,
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Jihan, dkk. (2023). Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 12/NO: 03, 2134,
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4472>
- Kasman & Novebri. (2021). *Manajemen & Supervisi Pendidikan Islam*. Mandailing Natal: Madani Publisher.
- Malisi. M. A. S. (2017). Tantangan dan peluang pendidikan Islam di era MEA. *JURNAL TRANSFORMATIF (Islamic Studies) Volume1, Nomor 1*. <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.656>
- Maulana, A. S. (2020). *Kewirausahaan (Entrepreneurship) dalam Pandangan Islam (Historis-Politik dan Ekonomi)*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Ridwan. (2018). Pendidikan Islam dan Teknologi Digital Serta Efektivitasnya dalam Mendukung Teory Taxonomy Bloom. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1*
<https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3174>

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Era Digital

- Surawadi dan Awad. (2021). Reaktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Paradigma Baru di Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) dalam Peluang dan Tantangan. *Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial* , Vol. 3, No. 1. <http://dx.doi.org/10.31602/jt.v3i1.5097>

BIODATA PENULIS



Dr. Hairul Fauzi, S.Pd.I, M.Pd. lahir di Kuala Tungkal, 11 Juni 1989, dari pasangan bapak H. Suhadi dan ibu Hj. Wurian. Saat ini bertugas sebagai dosen tetap di IAI An-Nadwah Kuala Tungkal-Jambi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di samping sebagai pengajar juga menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam 2021-sekarang. Menyelesaikan S1 Pendidikan Agama Islam di UIN Maliki Malang tahun 2011, S2 Teknologi Pendidikan Islam di IAIN STS Jambi tahun 2016 dan menyelesaikan Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam di UIN STS Jambi tahun 2021.

Beberapa karya ilmiah yang ditulis dalam jurnal dan buku di antaranya: Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, Jurnal At-Ta'lim Volume 2 Edisi I, 2020, *Behavior of Participating Leadership in Developing Job Satisfaction of Islamic Religious Teachers in Private Vocational School in Jambi*, International Journal of Educational Review Volume 3 Issue 2, 2021, *Ascertaining Principal Leadership In The Era Of The Society 5.0: An Outlook As An Educational Innovator*, JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management, Vol. 4 No. 2, December 2022, Manajemen Peserta Didik, penerbit Lakeisha 2020, Perilaku Kepemimpinan Partisipatif, Pengembangan Kepuasan Kerja Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, penerbit Lakeisha, 2021, Book chapter Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi, penerbit CV Azka Pustaka, 2022.

BAB 4

STRATEGI PENGELOLAAN PENDIDIKAN ISLAM ERA DIGITAL

Siti Fatimah

Email: sitifatimah1411@gmail.com

A. Pendahuluan

Saat ini kita memasuki zaman kemajuan dimana semuanya sudah dihubungkan dengan teknologi digital, mulai dari cara mendapatkan informasi maupun cara berkomunikasi. Era digital ini sudah memasuki semua negara seluruh dunia yang bisa saling terhubung satu sama lain bahkan tidak ada sekat di antaranya (*borderless*). Era digital terlahir karena perkembangan globalisasi yang sangat pesat dan akan terus berkembang kedepannya.

Alvin Toffler berpendapat global adalah bergerak memasuki dunia baru dikenal dengan *The Third Toffer*, (Gelombang Ketiga), yaitu gelombang yang peradabannya menggunakan teknologi informasi, revolusi biologi, komputerisasi, teknologi perang dan terorisme, dan lainnya yang bersifat global. (Nuryadin, 2017).

Era digital bisa diartikan sebagai perkembangan dari sebuah sistem evolusioner dimana perputaran pengetahuan tidak hanya tinggi, bahkan sampai membuat diri tidak bisa dikontrol oleh diri

Strategi Pengelolaan Pendidikan Islam Era Digital

sendiri sehingga hidup akan sulit untuk diatur. Dengan ikut memahami cara kerja di era digital ini kita membantu memastikan perkembangan sosial ekonomi berjalan dengan baik dan teknologi maupun ilmu pengetahuan bisa dimanfaatkan sesuai dengan tempatnya. Seiring berjalannya waktu pola berfikir di era digital ini mempengaruhi gaya kehidupan seseorang sampai dengan di bidang pendidikan. (Triyanto, 2020)

Dari situ kita bisa melihat bahwa perkembangan teknologi dan alat digital akan terus berkembang dengan berjalannya waktu yang semakin canggih, itu bisa menyebabkan peradaban manusia tidak akan lepas dari barang-barang teknologi digital bahkan sampai ketergantungan. Penggunaan teknologi digital juga memudahkan untuk berinteraksi, berbagi informasi secara terbuka oleh masyarakat digital di dunia maya. Dengan adanya era digital ini sangat mempengaruhi pendidikan termasuk pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki konsep yaitu keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, salah satunya memiliki landasan Al-Qur'an dan Hadist serta Ijtihad. Hal ini membutuhkan alat digital untuk memudahkan berjalannya program-program pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi.

Diera digital ini, pendidikan Islam dituntut untuk bisa menyesuaikan serta beradaptasi dengan zamannya supaya tidak

ketinggalan jauh terhadap ilmu pendidikan lainnya. Pendidikan Islam diambil dari segala sumber diharapkan bisa menjadi peluang di era digital untuk mempertahankan eksistensi dari pendidikan itu sendiri supaya unggul dan bermutu. Dengan kata lain pendidikan Islam diharapkan bisa mencetak lulusan yang memiliki keunggulan dari segi kompetensi, *skill*, maupun *personality*.

B. Metode Pembelajaran di Era Digital

Seiring berjalannya waktu pendidikan juga mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya. Pada era digital pembelajaran berubah menjadi lebih inovasi, maksudnya pembelajarannya tidak hanya dilakukan di kelas saja, akan tetapi sudah menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman, khususnya di bidang teknologi.

Kesuksesan di sebuah pendidikan dapat dilihat dari keunggulan proses pembelajaran dan program-program yang ada serta hasil lulusan pada sebuah instansi tersebut. (Sugiono, 2021)

Salah satu permasalahan pendidikan yang sangat penting salah satunya adalah kurangnya kualitas pada pendidikan dalam setiap angkatan, khususnya di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. Dalam meningkatkan kualitas seorang guru bisa

Strategi Pengelolaan Pendidikan Islam Era Digital

mengikuti seminar pendidikan supaya kinerjanya bisa diterapkan dalam mengajar. (Firman Mansir, Sofyan Abas & Lia Kian, 2021)

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yaitu

1. Pengambilan Keputusan atau induktif.

Cara ini biasanya digunakan untuk memberi bimbingan kepada siswa agar bisa memahami sebuah peristiwa yang terjadi dan hukum-hukum umum sesuai dengan kejadian serta mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Cara ini digunakan untuk membersamai siswa dalam pemikiran ketinggian yang luas.

2. Metode perbandingan.

Di sekolah dasar, ada beberapa metode perbandingan yang bisa digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

a. Metode perbandingan langsung:

Menggunakan objek konkret atau gambar untuk membandingkan dua atau lebih objek secara langsung. Contohnya, membandingkan panjang dua batang dengan membandingkan langsung ukurannya.

b. Metode perbandingan tertulis

Menggunakan tulisan atau angka untuk membandingkan dua atau lebih objek. Contoh, membandingkan hasil tes matematika antara dua siswa dengan menuliskan skor masing-masing.

c. Metode perbandingan grafis

Menggunakan grafik atau diagram untuk memvisualisasikan perbandingan antara dua atau lebih data. Contohnya, menggunakan diagram batang untuk membandingkan jumlah siswa perkelas disekolah.

d. Metode perbandingan verbal

Menggunakan kata-kata untuk menjelaskan perbandingan antara dua atau lebih konsep. Contohnya, mendiskusikan perbedaan dan persamaan antara dua cerita yang telah dibaca.

Ada beberapa metode pembelajaran yang efektif untuk tingkat menengah, antara lain:

1. Pembelajaran kooperatif: siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu, memungkinkan mereka untuk saling belajar satu sama lain.
2. Pembelajaran berbasis proyek: siswa mempelajari konsep-konsep tertentu dengan mengerjakan proyek nyata yang relevan dan menantang.
3. Pembelajaran berbasis masalah: siswa belajar dengan menyelesaikan masalah nyata yang relevan bagi mereka, mempromosikan pemecahan masalah dan pemikiran kritis.

Strategi Pengelolaan Pendidikan Islam Era Digital

4. Pembelajaran berbasis teknologi: memanfaatkan teknologi seperti komputer, internet, dan perangkat mobile untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
5. Pembelajaran berbasis penemuan: siswa diberi kebebasan untuk menemukan dan menjelajahi konsep-konsep tertentu sendiri melalui eksperimen dan penemuan mereka sendiri.

Setiap metode memiliki keunggulan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang berbeda. Selain itu, teknologi sebagai alat untuk memudahkan proses belajar mengajar dan memudahkan untuk mendapatkan informasi yang bisa meningkatkan efektivitas pembelajaran. Era digital peran guru sebagai motivator dan fasilitator untuk siswa, bukan hanya menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Dalam konsep ini bertujuan untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan mudah untuk beradaptasi dengan perubahan dan pengembangan zaman.

Dengan mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan guru yang bisa mengasih warna suasana pada saat pembelajaran tetapi tetap fokus mendengarkan saat dijelaskan supaya siswa tidak bosan di dalam kelas. Hal ini dapat diwujudkan salah satunya dengan cara memanfaatkan teknologi yang ada. Di era digital ini sudah sangat

Strategi Pengelolaan Pendidikan Islam Era Digital

memudahkan untuk mencari informasi maupun sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran.

Salah satu metode pendekatan pembelajaran yang cocok untuk di gunakan di era saat ini adalah dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dalam metode ini teknologi digunakan untuk alat bantu pembelajaran. Penggunaan pendekatan TIK ini memiliki banyak manfaat, antara lain: bisa memperbanyak pengalaman belajar siswa, meningkatkan minat belajar siswa, mempermudah guru dan siswa untuk memahami materi pelajaran, dan masih banyak lagi. Tetapi, tidak selamanya TIK itu mempermudah guru dan siswa. Guru sebelum menggunakan saat pembelajaran, harus mempelajari terlebih dahulu tentang teknologi tersebut supaya saat pembelajaran berlangsung bisa lebih efektif. Siswa membutuhkan kesiapan untuk mengoperasikan teknologi, karena itu bisa mempengaruhi keberhasilan pembelajaran melalui pendekatan TIK.

Oleh sebab itu, perlu dukungan dari semua pihak sekolah, pemerintah, maupun masyarakat untuk mengembangkan fasilitas sarana dan prasarana supaya menjadi mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis TIK. Disamping itu guru juga membutuhkan pelatihan untuk mengoperasikan teknologi tersebut. Hal ini bisa

membantu mempercepat beradaptasi pada era digitan dan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam menghadapi tantangan di era digital, siswa butuh mempersiapkan diri untuk mempelajari keterampilan digital yang meliputi pemograman, pemecahan masalah, analisis data, dll. Sehingga siswa bisa lebih siap untuk persaingan di dunia pekerjaan di masa depan. (Amalia Hayati, Ramdani, Ade Fricticarani, Iva Hoirunisa & Gina Mutiara Rosdania, su2023)

C. Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran

Teknologi digital saat ini menjadi hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, semua aktivitas menggunakan teknologi mulai dari pekerjaan maupun pendidikan. Guru menggunakan teknologi media pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar melalui beberapa aplikasi, yaitu *google meeting, google classroom, zoom, atau melalui whatsapp group*. Dengan menggunakan media tersebut guru bisa membuat materi pembelajaran yang menarik sehingga siswa betah untuk belajar, selain itu bisa melakukan proses belajar mengajar dimanapun dan kapanpun.

Tetapi ada juga siswa yang merasa jika pembelajaran online tidak efektif, karena siswa di tuntut untuk belajar mandiri (otodidak), banyak orang tua yang mengeluh karena keterbatasan pemahaman terhadap materi yang ada di buku dan terkendala oleh

jaringan yang kurang memadai dan tidak stabil, sehingga orang tua hanya membimbing saja. Dan ada banyak lagi keluhan terkait belajar online, tetapi hal tersebut bisa menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru, bagaimana guru bisa siswanya dan dirinya sendiri untuk semangat melakukan pembelajaran online, dan seorang guru harus menggunakan beberapa metode pembelajaran yang menarik supaya semangat dalam belajar bertambah. Dengan adanya pembelajaran online ini guru tidak boleh lupa akan tugasnya untuk menjelaskan atau menerangkan materi pembelajaran dan tidak boleh hanya memberi tugas saja, karena itu bisa menyebabkan semangat dalam belajar siswa menurun dan mereka akan merasa terbebani oleh tugas yang menumpuk. (Unik Hanifah Salsabila & firman Niar Agustian, 2021)

Prinsip dasar yang sering dijadikan acuan dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran meliputi:

1. **Tujuan pembelajaran:** teknologi harus digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. **Keterlibatan aktif:** memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif.

3. **Fleksibilitas:** memberikan fleksibilitas dalam akses dan penggunaan materi pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan Dimana saja.
4. **Keterlibatan siswa:** mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran melalui interaksi, dan kolaborasi.
5. **Evaluasi dan umpan balik:** mengadakan evaluasi untuk melihat seberapa pemahaman siswa dalam pembelajaran.
6. **Keselamatan dan privasi:** menjaga privasi dan keamanan data siswa serta memastikan bahwa teknologi digunakan secara aman.
7. **Berkesinambungan:** memastikan pengembangan teknologi pembelajaran berkelanjutan, mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang teknologi dan pendidikan.
8. **Kolaborasi dan komunikasi:** mendorong kolaborasi dan komunikasi antara siswa dengan guru melalui teknologi.

Dapat disimpulkan bahwa teknologi sangat bermanfaat untuk pendidikan itu memerlukan peran guru dalam menerapkannya dan siswa yang siap belajar ilmu teknologi, supaya bisa menciptakan pembelajaran efektif dan efisien.

D. Fungsi Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)

Fungsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah paradigma pengelolaan pendidikan secara global. Dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. TIK telah menjadi bagian

integral dari proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa fungsi utama TIK dalam pembelajaran, antara lain:

1. **Aksesibilitas dan Fleksibilitas:** TIK memungkinkan aksesibilitas yang lebih besar dalam pembelajaran. Dengan adanya internet, siswa dapat mengakses sumber daya pembelajaran dari mana saja dan kapan saja, mengatasi kendala geografis dan waktu.
2. **Pembelajaran berbasis digital:** teknologi memungkinkan pengembangan dan distribusi konten pembelajaran digital, seperti e-book, video pembelajaran, dan perangkat lunak.
3. **Kolaborasi dan komunikasi:** melalui platform pembelajaran daring, siswa dapat berkolaborasi dalam proyek, berbagi ide, dan berkomunikasi dengan sesama real-time.
4. **Personalisasi pembelajaran:** teknologi memungkinkan adpsi model pembelajaran di mana materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa.
5. **Evaluasi dan umpan balik:** sistem manajemen pembelajaran dan perangkat lunak penilaian memungkinkan guru untuk melacak kemajuan siswa lebih efisien.

Perubahan yang terjadi di sekolah untuk menghadapi tantangan global harus disiapkan SDM yang berkualitas sehingga menciptakan desain pendidikan yang menarik dan bisa mengelola

manajemen dengan baik tidak gagap terhadap pendidikan. Jadi, inovasi pendidikan dengan teknologi pendidikan adalah dua unsur yang tidak dapat di pisahkan dan saling berhubungan.

Teknologi dalam pendidikan mengacu pada penggunaan berbagai teknologi dalam konteks pendidikan, termasuk perangkat lunak, perangkat keras, perangkat digital, dan infrastruktur jaringan untuk mendukung proses pembelajaran dan pengajaran. Hal ini mencakup penggunaan computer, perangkat mobile, aplikasi, platform pembelajaran online, dan berbagai alat lainnya untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, mudah diakses, dan efektif bagi siswa dan pendidik.

Ada beberapa peran teknologi dalam pendidikan:

1. Menciptakan komunikasi jaringan antara siswa, guru, staff, dan sumber belajar. Bisa menggunakan beberapa aplikasi telekomunikasi, antara lain: facebook, zoom, skype, yahoo messenger, gopglemeet, dan aplikasi lainnya.
2. Memecahkan permasalahan rumit, *realistic*, dan aman. Disini teknologi menyediakan lingkungan yang nyaman, seperti *hypermedia* dan *software* untuk menciptakan sebuah proyek.
3. Membentuk makna teknologi secara aktif melalui berbagai riset mutakhir, video, foto.

Strategi Pengelolaan Pendidikan Islam Era Digital

Teknologi telah menjadi bagian integral dalam dunia pendidikan, mengubah cara kita belajar, mengajar, dan berinteraksi dengan pengetahuan.

Ada beberapa contoh inovasi dalam pembelajaran digital:

1. Pembelajaran adaptif: platform pembelajaran daring yang menggunakan teknologi kecerdasan buatan dapat mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan Tingkat kemampuan setiap siswa.
2. Realitas Virtual (VR) dan Augmented Reality (AR): penggunaan teknologi VR dan AR dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan konten pembelajaran secara langsung, menciptakan pengalaman yang imersif dan mendalam.
3. Pembelajaran berbasis permainan: permainan pembelajaran tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.
4. Kolaborasi dan pembelajaran jarak jauh: platform kolaborasi daring memungkinkan siswa dan pendidik untuk berinteraksi dan bekerja sama secara efektif, tanpa Batasan geografis.
5. Analisis data untuk pemantauan dan umpan balik: penggunaan analisis data dalam pembelajaran daring memungkinkan pendidik untuk melacak kemajuan siswa secara real-time dan memberikan umpan balik yang lebih terarah.

6. Pembelajaran berbasis proyek : platform pembelajaran daring dapat mendukung pembelajaran berbasis proyek dengan menyediakan alat dan sumber daya yang diperlukan untuk siswa bekerja sama dalam proyek yang menantang dan bermakna.

Inovasi-inovasi ini membawa dampak positif dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa di era digital. (Muhammad Ainun Najib & Binti Maunah, 2022)

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Fricticarani , Amalia Hayati , Ramdani , dkk (2023). *Strategi Pendidikan Untuk Sukses di Era Teknologi 5.0*. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi: Universitas Bina Bangsa. Volume 4 No. 1 April 2023.
- Desty Endrawati Subroto , Supriandi, Rio Wirawan, dkk (2023). *Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan West Science. Vol. 01, No. 07, Juli, pp. 473 - 480
- Firman Mansir , Sofyan Abas , Lia Kian (2021). *Sarana dan Metode Pembelajaran Efektif Peserta Didik di Sekolah Dasar Era Digital*. Jurnal Taman Cendekia. Vol. 05, No. 02 Desember 2021.
- Maenuddin Bustanil Syah, Asrowi, Deny Tri Ardianto (2019). *Permasalahan dan Peluang Pendidikan di SMK pada Era Teknologi Digital*. TEKNODIKA Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan. Volume 17 No. 02 September 2019
- Muhammad Ainun Najib (2022), Binti Maunah. *Inovasi Pendidikan di Era Digital (Study Pelaksanaan Pembelajaran di Jenjang SD-SMP Kabupaten Tulungagung)*. TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 10. No. 1. Februari, 2022,
- Sugiono (2021). *Materi Alat dan Metode Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Islam di Era Digital*. UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Volume 4, No 1
- Triyanto (2020). *Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan. Vol. 17 No. 2 Tahun 2020
- .Unik Hanifah Salsabila, Niar Agustian (2021). *Peran Teknologi Digital Dalam Pembelajaran*. Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Volume 3, Nomor 1, Januari 2021;

BIODATA PENULIS



Siti Fatimah., lahir di Kab Tuban, 14 November 1987. Dosen kampus Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, Alamat Ds. Sumurgung, Kec. Montong, Kab. Tuban. “jika hari ini indah dan menarik, jadikan besok lebih indah, menarik dan manfaat”

(sitifatimah1411@gmail.com/ 0822-3199-8430)

BAB 5

TINJAUAN KRITIS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

M. Hadri Hasan

Email: hadrielmushar@gmail.com

A. Latar Belakang

Manajemen pendidikan Islam menjadi perhatian utama dalam pengembangan sistem pendidikan di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Hal ini dikarenakan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan pemahaman agama bagi umat Islam. Namun, dalam praktiknya, terdapat sejumlah kritik terhadap manajemen pendidikan Islam yang perlu diperhatikan agar sistem pendidikan tersebut dapat berkembang secara optimal. (M. Q Shihab, 2018)

Sebagaimana yang sering kita saksikan bersama, beberapa persosalan mengenai pendidikan belum terselesaikan hingga saat ini, baik itu dari sisi manajemen, kurikulum ataupun pelaku dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Asumsi yang terjadi masyarakat terhadap sistem pendidikan ideal di Indonesia sangatlah besar dalam membangun generasi penerus bangsa, akan tetapi sumber daya manusia yang kita miliki belum sanggup mewujudkan cita-cita pendidikan yang kita impikan (M. Q Shihab, 2018). Masih banyak

kejadian yang kurang menyenangkan terhadap dunia pendidikan marak kita jumpai ditengah-tengah kehidupan.

B. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merupakan upaya pengelolaan pendidikan dengan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan utamanya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain meliputi keadilan, keberagaman, dan kesetaraan. Manajemen pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami, di mana nilai-nilai Islam menjadi bagian integral dalam setiap aspek kegiatan pendidikan (Siemens, G., & Tittenberger, 2009).

C. Tinjauan Kritis terhadap Manajemen Pendidikan Islam

Tinjauan kritis terhadap manajemen pendidikan Islam melibatkan evaluasi mendalam terhadap pendekatan, praktik, dan teori yang digunakan dalam mengelola pendidikan Islam. Ini meliputi pemahaman tentang bagaimana manajemen pendidikan Islam diimplementasikan, apakah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta sejauh mana dampaknya terhadap peserta didik dan masyarakat Islam secara luas. Tinjauan kritis ini juga mencakup pertimbangan terhadap faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi manajemen pendidikan Islam. Dengan melakukan tinjauan kritis ini, diharapkan dapat meningkatkan

kualitas pendidikan Islam dan menghasilkan manajemen pendidikan yang lebih efektif dan bermanfaat bagi umat Islam. Tinjauan kritis terhadap manajemen pendidikan islam antara lain:

1. Kurangnya Perhatian terhadap Aspek Kualitas Pendidikan

Salah satu kritik utama terhadap manajemen pendidikan Islam adalah kurangnya perhatian terhadap aspek kualitas pendidikan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang lebih fokus pada aspek formalitas, seperti pembelajaran teks-teks agama, tanpa memperhatikan pengembangan keterampilan dan pemahaman yang mendalam.

Kurangnya motivasi dari pihak terkait, seperti guru, kepala sekolah, dan pemerintah, juga dapat menjadi penyebab kurangnya perhatian terhadap aspek kualitas pendidikan. Tanpa motivasi yang kuat, sulit bagi pihak terkait untuk melakukan perubahan dan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk mengatasi masalah kurangnya perhatian terhadap aspek kualitas pendidikan, diperlukan kerjasama dan komitmen dari semua pihak terkait. Pemerintah perlu meningkatkan alokasi dana untuk pendidikan dan mendorong pihak terkait untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman

Tinjauan Kritis Manajemen Pendidikan Islam

akan pentingnya kualitas pendidikan. Selain itu, pihak sekolah dan guru juga perlu aktif dalam melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan. Dengan kerjasama dan komitmen yang kuat, diharapkan kualitas pendidikan dapat terus meningkat sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat dan negara.

Kurangnya perhatian terhadap aspek kualitas pendidikan merupakan masalah yang sering kali dihadapi dalam manajemen pendidikan Islam. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman akan pentingnya kualitas pendidikan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pembaruan dalam metode pembelajaran (Qomar, 2015). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, aspek kualitas pendidikan meliputi beberapa hal berikut:

- a. Kurikulum yang Tidak Berkualitas
- b. Kualitas Tenaga Pendidik
- c. Fasilitas dan Sarana Prasarana
- d. Evaluasi dan Monitoring yang Tidak Tepat
- e. Solusi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Hamzah, 2017).

Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas dan melakukan perbaikan yang diperlukan, diharapkan kualitas pendidikan Islam dapat meningkat dan memberikan kontribusi yang positif bagi pembangunan masyarakat yang berakhlakul karimah dan berkualitas (Bates, 2015).

2. Tidak Optimalnya Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari minimnya penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-learning, dalam proses pendidikan. Padahal, teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan (Bates, 2015).

Tidak optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan merupakan masalah yang dapat menghambat kemajuan pendidikan. Meskipun teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, namun masih banyak lembaga pendidikan yang belum memanfaatkannya secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, kurangnya pemahaman tentang potensi

teknologi, dan ketidakmampuan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum (Ibrahim, 2016).

- a. Keterbatasan Akses dan Infrastruktur
- b. Kurangnya Pemahaman tentang Potensi Teknologi
- c. Kurangnya Pengembangan Konten dan Aplikasi Edukasi Islam
- d. Solusi untuk Meningkatkan Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan (Armstrong, 2018).

3. Kurangnya Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Kurikulum pendidikan Islam cenderung kurang relevan dengan tuntutan zaman. Banyak kurikulum yang masih mengedepankan pemahaman tradisional tanpa memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat menghambat kemampuan lulusan untuk bersaing dalam dunia kerja yang modern.

Kurangnya pengembangan kurikulum yang relevan dalam pendidikan Islam merupakan masalah serius yang dapat menghambat kemajuan pendidikan. Hal ini terjadi ketika kurikulum tidak lagi memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain kurangnya keterlibatan stakeholder, minimnya pemahaman akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta

ketidakmampuan mengidentifikasi kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap lulusan pendidikan Islam (Al-Zarnuji, 2019).

- a. Kurangnya Keterlibatan *Stakeholder*
- b. Minimnya Pemahaman tentang Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- c. Ketidakmampuan Mengidentifikasi Kebutuhan dan Harapan Masyarakat
- d. Solusi untuk Meningkatkan Pengembangan Kurikulum yang Relevan.

D. Meningkatkan Manajemen Pendidikan Islam

1. Peningkatan Kualitas Pendidikan Guru

Salah satu solusi untuk meningkatkan manajemen pendidikan Islam adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan guru. Guru yang berkualitas akan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru antara lain adalah dengan memberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkualitas, meningkatkan seleksi dan rekrutmen guru,

serta meningkatkan monitoring dan evaluasi kinerja guru (Abdullah, 2010).

a. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkualitas dapat membantu guru meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam mengajar. Dengan pelatihan yang baik, guru akan lebih siap dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

b. Meningkatkan Seleksi dan Rekrutmen Guru

Proses seleksi dan rekrutmen guru yang ketat dan transparan dapat membantu memastikan bahwa hanya guru-guru berkualitas yang direkrut. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh guru juga akan meningkat.

c. Meningkatkan Monitoring dan Evaluasi Kinerja Guru

Monitoring dan evaluasi kinerja guru secara teratur dapat membantu mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan oleh guru. Dengan adanya monitoring dan evaluasi yang baik, guru akan lebih terdorong untuk terus meningkatkan kualitasnya dalam mengajar.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Tinjauan Kritis Manajemen Pendidikan Islam

Pemanfaatan teknologi, seperti e-learning dan multimedia, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan teknologi, materi pembelajaran dapat disampaikan secara interaktif dan menarik, sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik.

Selain itu, teknologi juga dapat meningkatkan aksesibilitas terhadap pendidikan, terutama bagi mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik. Dengan adanya teknologi, materi pembelajaran dapat diakses secara online, sehingga memungkinkan siapa saja untuk belajar kapan saja dan di mana saja.

3. Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Pengembangan kurikulum yang relevan merupakan langkah krusial dalam memastikan pendidikan yang efektif dan sesuai dengan tuntutan zaman. Kurikulum yang relevan harus mampu mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengakomodasi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Proses pengembangan kurikulum yang efektif melibatkan berbagai pihak, seperti ahli pendidikan, praktisi industri, dan masyarakat umum, guna memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan dapat

memenuhi harapan dan kebutuhan stakeholder (Abdullah, 2010).

Dalam mengembangkan kurikulum yang relevan, penting bagi pengembang kurikulum untuk terus melakukan pembaruan dan penyesuaian agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, diharapkan kurikulum yang dikembangkan dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis jelaskan diatas maka didapat beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Pentingnya manajemen pendidikan Islam yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.
2. Perlunya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dalam mengelola pendidikan Islam.
3. Peran penting kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.
4. Pentingnya pengembangan sumber daya manusia yang berkompeten dan berintegritas dalam konteks manajemen pendidikan Islam.

Tinjauan Kritis Manajemen Pendidikan Islam

5. Perlunya integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung proses manajemen pendidikan Islam yang efektif.
6. Dukungan yang kuat dari masyarakat dan stakeholder lainnya dalam memajukan manajemen pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Syaibany, Z. (2020). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah: Nazariyatuh wa Tatbiqatuh*. Cairo: Dar al-Salam.
- Al-Zarnuji, Q. (2019). *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Tasybih Bi Al-Ta'lim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Armstrong, K. (2018). *Islam: Sejarah, Ideologi, dan Agama*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. BCCampus.
- Hamzah, B. (2017). *Pendidikan Guru dalam Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, A. B. (2016). *Pendidikan Islam: Konsep, Model, dan Implementasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Qomar, M. (2015). *Pendidikan Islam: Normativitas, Kritisitas, dan Historisitas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2018). *Pendidikan Islam: Tantangan Global dan Lokal*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siemens, G., & Tittenberger, P. (2009). *Handbook of emerging technologies for learning*. University of Manitoba.

BIODATA PENULIS



M. Hadri Hasan, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Jambi, Kab Tanjung Jabung Barat, Kuala Tungkal 29 Juli 1994. Jenjang Pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Matematika di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, lulus tahun 2016. Pendidikan S2 Manajemen Pendidikan Islam, lulus tahun 2018 di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Saat ini mengajar di kampus IAI An-Nadwah Kuala Tungkal.

BAB 6

DIGITALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Fathul Anwar

Email: fathulanwar77@gmail.com

A. Urgensi Transformasi Digital Manajemen Pendidikan

McGrath & Maiye mengartikan transformasi digital sebagai penggabungan teknologi digital ke dalam segala aspek dan proses operasional suatu organisasi. Hal ini menghasilkan perubahan dalam infrastruktur organisasi dan memberikan nilai tambah kepada pelanggan (Ardika' 2022:135).

Transformasi digital mengacu pada perubahan mendasar dalam suatu organisasi atau masyarakat karena adopsi teknologi digital. Ini melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) canggih untuk mengubah proses, operasi, budaya, dan model bisnis yang ada. Transformasi digital bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja organisasi, meningkatkan efisiensi, meningkatkan pengalaman pengguna, dan menciptakan nilai tambah. Proses ini melibatkan pemanfaatan teknologi seperti cloud computing, big data, analitik, kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan kecerdasan bisnis (Handayani dan Suswanto, 2019: 1-9).

Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam

Transformasi digital juga bisa mencakup perubahan dalam budaya dan sikap organisasi, di mana adopsi teknologi digital menjadi bagian penting dari strategi dan operasi. Proses ini melibatkan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebijakan dan prosedur yang sesuai, serta pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai.

Keuntungan dari transformasi digital meliputi peningkatan produktivitas, efisiensi operasional yang lebih baik, pengambilan keputusan yang lebih baik berdasarkan data, pemberian layanan yang lebih baik kepada pengguna, peningkatan inovasi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Namun, transformasi digital juga dapat menimbulkan tantangan seperti keamanan data, perubahan budaya organisasi, kesenjangan digital, dan ketergantungan pada teknologi. Oleh karena itu, perencanaan yang matang, manajemen perubahan yang efektif, dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan pengguna adalah kunci keberhasilan dalam menerapkan transformasi digital.

Dalam beberapa tahun terakhir, era globalisasi telah bergeser menuju era digitalisasi, yang ditandai oleh perubahan sistem yang cepat dan canggih. Misalnya, kemajuan dalam teknologi komunikasi telah membuat masyarakat lebih mudah dalam mendapatkan dan berbagi informasi. Dampak dari perkembangan ini adalah bahwa orang-orang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tanpa harus

berada secara fisik di dalam ruang kelas (Mailing, dkk, 2017:45). Internet dapat digunakan sebagai alternatif untuk menyampaikan materi pembelajaran secara online, sehingga materi tersebut dapat diakses oleh siapa saja, baik dalam kelas yang dominan maupun yang populer. Hal ini sangat menguntungkan bagi mereka yang terbatas oleh ruang dan waktu. Proses evolusi suatu perusahaan ataupun pendidikan yang melibatkan berbagai elemen, termasuk sumber daya manusia, proses, strategi, dan struktur. Proses ini melibatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kinerja secara keseluruhan (Richi, dkk, 2023: 24-29).

Peran teknologi informasi dalam dunia pendidikan sangat penting dan harus menjadi hal yang dikuasai oleh semua orang, terutama di Indonesia, mengingat pesatnya kemajuan teknologi dalam era digitalisasi. Dahulu, untuk bertemu dengan pakar dan mendiskusikan suatu masalah, seseorang harus melakukan perjalanan dan mengeluarkan biaya yang besar. Namun, saat ini, hal itu tidak lagi diperlukan. Pakar dapat diakses melalui layar kaca, perpustakaan, internet, dan bisa diakses atau dicari, bahkan dari rumah. Pengumpulan hasil penelitian atau tugas sekolah ke dosen atau guru dapat dilakukan dengan mengirimkannya melalui aplikasi seperti E-mail, WhatsApp, Telegram, Line, dan sebagainya.

Farid Ahmadi menyatakan bahwa pendidikan tanpa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti ruangan yang redup tanpa penghuni (Ahmadi, 2017:1). Pernyataan ini menarik, karena hadirnya TIK yang dapat memengaruhi kinerja guru menjadi harapan besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kinerja guru juga berperan penting dalam manajemen kelas untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Meskipun demikian, masih ada kemungkinan bahwa beberapa guru tertinggal dalam pemanfaatan TIK karena keterbatasan atau keengganan.

B. Kelebihan dan Kekurangan Digitalisasi Manajemen Pendidikan

Dalam era digital yang berkembang pesat ini, penting bagi seseorang untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi yang terus meningkat. Menurut Budi Rakardjo, masyarakat seharusnya memiliki tujuan yang jelas dalam pengembangan teknologi informasi. Selain itu, disarankan agar para guru mendapatkan pelatihan dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran online, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuannya dalam menggunakan aplikasi teknologi informasi. Peran kepala sekolah juga sangat penting dalam memfasilitasi penggunaan alat teknologi, sehingga proses belajar-mengajar dapat dimonitor dengan efektif (Nurhayati, 2020:71).

Dalam era digital ini, teknologi informasi dengan berbagai perangkatnya seperti komputer, smartphone, dan notebook, yang dapat menyimpan, mengolah, dan menyebarkan data, menuntut para guru dan siswa untuk memanfaatkannya. Penggunaan teknologi informasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Muhammad Reza, kelebihan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran (Yuliani, 2019:122) antara lain: a. Mendukung proses pembelajaran yang telah disusun melalui teknologi informasi. b. Memungkinkan guru dan siswa untuk tetap melakukan pembelajaran meskipun dalam jarak yang jauh. c. Memudahkan siswa untuk menyerap pembelajaran dengan menggunakan fasilitas multimedia seperti teks, gambar, video, dan audio. d. Lebih hemat biaya karena dapat dijangkau di mana pun audiens berada selama terhubung dalam jaringan. e. Proses pembelajaran cenderung lebih ringkas karena formalitas kelas dapat dikurangi, menjadi langsung pada pokok pembelajaran. f. Pembelajaran dapat tersedia 24 jam sehari, 7 hari seminggu, dan peserta didik dapat diuji dengan ujian elektronik.

Dengan memanfaatkan kelebihan teknologi informasi, masyarakat dalam era digital ini dapat hidup lebih mudah dan nyaman. Namun, kemudahan ini hanya dapat dirasakan jika masyarakat memahami cara menggunakan teknologi informasi

dengan baik. Namun, terdapat juga beberapa kekurangan dalam penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, antara lain: a. Menyebabkan minimnya interaksi antara guru dan peserta didik. b. Cenderung mengabaikan aspek sosial dan akademik, terkadang menjadi kurang peduli. c. Tidak semua tempat memiliki akses jaringan internet yang memadai. d. Kurangnya SDM yang menguasai teknologi informasi. Kekurangan penggunaan teknologi informasi ini dapat mengurangi interaksi langsung antar masyarakat karena fokus pada gadget. Konten yang sering muncul di media sosial bersifat hedonis, sehingga menyebabkan beberapa peserta didik acuh dengan pembelajaran.

C. Model Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam

Pemilihan model digitalisasi manajemen pendidikan Islam yang paling tepat harus didasarkan pada evaluasi mendalam terhadap kebutuhan dan kondisi spesifik dari setiap lembaga pendidikan. Adapun, ada empat model yang sering dianggap efektif dalam proses digitalisasi, yaitu penggunaan sistem informasi manajemen pendidikan, pemanfaatan aplikasi pendidikan, e-learning, dan penggunaan teknologi kecerdasan buatan.

1. Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam (SIMPI) merupakan salah satu langkah penting dalam digitalisasi manajemen pendidikan Islam. SIMPI memungkinkan

lembaga pendidikan Islam untuk mengelola berbagai informasi secara efisien, mulai dari data siswa, informasi akademik, hingga informasi administratif lainnya.

Dengan SIMPI, lembaga pendidikan dapat melakukan berbagai kegiatan manajemen dengan lebih mudah dan cepat. Misalnya, proses pendaftaran siswa baru dapat dilakukan secara online, memungkinkan calon siswa untuk mendaftar tanpa harus datang langsung ke sekolah. Selain itu, SIMPI juga memudahkan pengelolaan data kehadiran siswa, jadwal pelajaran, dan informasi lainnya yang dapat diakses secara real-time oleh semua pihak yang berkepentingan.

Pemanfaatan SIMPI juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen pendidikan Islam, dan secara tepat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan (Darmadi, 2018:14). Dengan adanya sistem yang terintegrasi, informasi yang dikelola menjadi lebih terstruktur dan mudah diakses. Hal ini dapat membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dan mempercepat respon terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penggunaan SIMPI dalam digitalisasi manajemen pendidikan Islam dapat membawa berbagai manfaat, mulai dari efisiensi operasional hingga peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2. Pemanfaatan Aplikasi Pendidikan

Dalam konteks digitalisasi manajemen pendidikan Islam, pemanfaatan aplikasi pendidikan menjadi salah satu langkah yang penting (Gede Endra, 2022:358). Aplikasi mobile atau web dapat dirancang khusus untuk memudahkan interaksi antara guru, siswa, dan orang tua dalam lingkungan pendidikan Islam.

Aplikasi tersebut dapat menyediakan akses yang mudah dan cepat untuk informasi terkini seputar jadwal pelajaran, tugas-tugas yang diberikan, dan hasil belajar siswa. Misalnya, siswa dapat dengan mudah melihat jadwal pelajaran mereka, tugas yang harus diselesaikan, serta mendapatkan pembaruan tentang nilai-nilai mereka melalui aplikasi tersebut.

Selain itu, aplikasi pendidikan juga memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua. Guru dapat memberikan informasi dan pembaruan kepada orang tua tentang perkembangan akademik anaknya melalui aplikasi tersebut. Orang tua juga dapat mengirim pesan kepada guru atau memantau progres belajar anak-anak mereka secara langsung melalui fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi.

Dengan demikian, pemanfaatan aplikasi pendidikan dalam digitalisasi manajemen pendidikan Islam dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan keterlibatan stakeholder dalam proses

pendidikan. Ini juga dapat memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan orang tua, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

3. E-learning

Digitalisasi manajemen pendidikan Islam melalui e-learning merupakan sebuah langkah inovatif yang memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pendidikan (Rochaety, dkk, 2009:17). Melalui learning siswa dapat mengakses berbagai materi pembelajaran secara online di mana saja selama terhubung dengan internet.

Di antara keunggulan dari e-learning adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan waktu dan tempat yang mereka pilih. Hal ini memungkinkan siswa yang memiliki keterbatasan waktu atau mobilitas tetap dapat mengakses pendidikan secara efektif. Selain itu, e-learning juga memfasilitasi pembelajaran yang mandiri, karena siswa dapat belajar sesuai dengan tempo dan gaya belajar masing-masing.

Selain memberikan fleksibilitas, e-learning juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui fitur interaktif seperti forum diskusi, kuis online, dan tanya jawab langsung dengan guru, siswa dapat lebih aktif dalam

proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama siswa dan guru secara virtual.

Dengan demikian, digitalisasi manajemen pendidikan Islam melalui e-learning tidak hanya memperluas aksesibilitas terhadap pendidikan, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. E-learning juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

4. Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan (AI)

Digitalisasi manajemen pendidikan Islam dengan memanfaatkan Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) membawa dampak signifikan terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Holmes, 2016: 25-26). AI dapat mengolah data pembelajaran seperti hasil tes, partisipasi siswa, dan interaksi dalam platform e-learning untuk memberikan rekomendasi yang lebih personal kepada siswa.

Misalnya, AI dapat mengidentifikasi pola belajar siswa dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa yang memerlukan bantuan tambahan akan diberikan materi tambahan yang sesuai, sementara siswa yang sudah menguasai materi akan diberikan tantangan yang lebih besar.

Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam

Selain itu, penggunaan AI juga dapat membantu guru dalam mengelola kelas yang beragam. Dengan bantuan AI, guru dapat memonitor perkembangan belajar siswa secara individu dan memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap siswa. Guru juga dapat menggunakan rekomendasi AI untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Dengan memanfaatkan AI dalam digitalisasi manajemen pendidikan Islam, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif, responsif, dan inklusif. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di era digital yang terus berkembang. Teknologi AI dapat digunakan untuk menganalisis data pembelajaran dan memberikan rekomendasi yang lebih personal kepada siswa. Hal ini dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memenuhi kebutuhan belajar.

5. Menerapkan Metode Pembelajaran Hybrid

Digitalisasi manajemen pendidikan Islam melalui metode pembelajaran hybrid mengacu pada penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online menggunakan teknologi digital. Dalam konteks ini, teknologi digunakan

sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran (Hidayat, 2019).

Penerapan metode hybrid memungkinkan siswa belajar secara tatap muka di kelas dan juga melalui platform online. Misalnya, guru dapat memberikan materi pembelajaran secara langsung di kelas, sementara siswa juga dapat mengakses materi tambahan, tugas, atau kuis secara online melalui platform e-learning. Hal ini memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan menyesuaikan waktu belajar mereka sesuai dengan kebutuhan.

Salah satu keuntungan utama dari metode pembelajaran hybrid adalah fleksibilitasnya. Siswa dapat belajar dari mana saja, asalkan terhubung dengan internet. Hal ini memungkinkan siswa yang memiliki keterbatasan waktu untuk tetap dapat mengakses pendidikan secara efektif. Selain itu, metode ini juga memungkinkan guru untuk memanfaatkan teknologi dalam mendesain pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Dengan demikian, digitalisasi manajemen pendidikan Islam melalui metode pembelajaran hybrid dapat membawa berbagai manfaat, mulai peningkatan efektivitas pembelajaran hingga peningkatan fleksibilitas dalam proses pendidikan. Ini juga dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia yang semakin digital dan terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD Di Era Digital*. Semarang: Cv. Pilar Nusantara, 2017.
- Andira, A & Yusuf, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep. *Jurnal Pendidikan Fisika, Vol. 7 No. 2*
- Darmadi. (2018). *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*. Bogor: Guepedia Publisher, 2018.
- Endra, W. G. (2022). Literature Review Komponen Sistem Informasi Manajemen: Software, Database Dan Brainware. *JEMSI Jurnal Manajemen dan Sistem Informatika*.
- Handayani dan Suswanto. (2019). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Akademik pada Pengelolaan Administrasi Mahasiswa (Studi Kasus: STMIK Mardira Indonesia Palembang). *Jurnal Sistem Informasi Bisnis, Vol. 8, No 1*.
- Nurhayati, S and others. (2020). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Daring Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Bagi Guru SMA Negeri 5 Cimahi Bandung. *Indonesian Community Service and Empowerment (IComSE), 1.2*
- Oey-Gardiner, M, dkk. (2017) Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia, Cet-III. *Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)*,
- Putri, O. A. dkk. (2022). Review Artikel: Transformasi Digital Dalam Bisnis Dan Manajemen. *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philantbrophy 1.No 1*.
- Richi, M, dkk. (2023). Peran Guru Sosiologi dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik di Era Transformasi Digital. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, Vol. 3. No 1*,
- Rochaety, E. dkk. (2009) *Sistem Informasi Manajemen* (cet. 4). Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.
- Wayne Holmes. (2016). Rose Luckin, dan UCL Knowledge Lab, Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education. *London: Pearson: UCL Knowledge Lab*
- Yuliani. (2019). Inovasi Pembelajaran Melalui Teknologi Informasi: Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Internet. *Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol. 4. No.1*

BIODATA PENULIS



Fathul Anwar, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Desa Pembengis, Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, pada 18 November 1996. Jenjang Pendidikan S1 prodi Pendidikan Agama Islam di STAI An-Nadwah Kuala Tungkal, lulus tahun 2018, lalu melanjutkan S2 di Pascasarjana UIN STS Jambi Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan konsentrasi pendidikan agama Islam, lulus tahun 2021, dan saat ini sedang menempuh program Doktor S3 di UIN STS Jambi, prodi Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini aktif sebagai Akademisi di IAI An-Nadwah Kuala Tungkal.

BAB 7

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Sahroni

Email: Kangsahroni17@gmail.com

A. Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan adalah konsep yang telah menjadi fokus utama dalam berbagai bidang penelitian, terutama dalam konteks lembaga pendidikan. Secara etimologis, kata "kepemimpinan" berasal dari kata dasar "pimpin" yang mencerminkan arti bimbingan atau arahan. Dalam perkembangannya, kata kerja "memimpin" menggambarkan berbagai peran seperti mengetuai, memandu, menuntun, melatih, dan sebagainya. Seseorang yang bertanggung jawab atas tugas-tugas ini disebut sebagai "pemimpin". Konsep "kepemimpinan" yang terbentuk kemudian merujuk pada cara atau sifat seorang pemimpin dalam mengarahkan, membina, dan mempengaruhi individu atau anggota organisasi menuju pencapaian tujuan, baik secara efektif maupun efisien. Imam Machali menjelaskan bahwa kepemimpinan melibatkan serangkaian keterampilan, mulai dari mempengaruhi, mendorong, menggerakkan, hingga mengarahkan serta memberikan arahan, bimbingan, dan

pelatihan kepada anggota organisasi. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa individu-individu ini mau melaksanakan tugas-tugasnya demi mencapai tujuan bersama dengan efektifitas dan efisiensi yang optimal, bahkan hingga tindakan-tindakan disiplin jika diperlukan (Syafar, 2017:147).

Menurut Arikunto, kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk memengaruhi anggota suatu organisasi dengan tujuan agar mereka secara sukarela dapat mengoptimalkan keterampilan terbaik yang dimiliki demi mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Ini berarti seorang pemimpin tidak hanya mengekstrak kemampuan terbaik dari setiap anggota, tetapi juga menginspirasi mereka untuk melakukandengan sukarela dan penuh semangat. Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya tentang memberikan perintah, tetapi juga tentang membangun motivasi dan keterlibatan anggota dalam mencapai visi bersama(Arikunto, 1990:66).

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, Shulhan menjelaskan bahwa kepemimpinan merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggerakkan, mengoordinasikan, dan bahkan memengaruhi seluruh anggota serta sumber daya manusia yang terlibat di sekolah atau madrasah. Tujuannya adalah agar semua potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal demi mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Dengan kata

lain, seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam harus mampu memobilisasi semua elemen yang ada serta memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia untuk mencapai visi pendidikan yang telah ditetapkan (Shulhan, 2013:45).

Mulyasa menjelaskan bahwa kepala madrasah memiliki peran kunci dalam mengarahkan sekolah menuju kesuksesan, yang mencakup aspek kualitas, efektivitas, dan daya tarik bagi pengguna layanan pendidikan. Sebagai pemegang kendali dan penentu arah, kepala madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa sekolah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kepala madrasah harus memiliki visi yang jelas tentang arah perubahan di masa depan. Mereka juga dituntut untuk bertanggung jawab secara formal kepada atasan dan secara informal kepada masyarakat, karena kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dalam mendidik anak-anak mereka telah dipercayakan kepada lembaga pendidikan yang dipimpin oleh kepala madrasah tersebut (Mulyasa, 2003: 37).

Menurut Firman Sidik, pola kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah memiliki dampak yang besar terhadap pengembangan kapasitas lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Kepala madrasah diharapkan memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang kuat agar dapat mengambil langkah-langkah proaktif dalam

meningkatkan mutu pendidikan di lembaganya. Untuk mewujudkan konsep-konsep yang ideal tersebut, lembaga pendidikan Islam memerlukan sosok pemimpin yang mampu menghadirkan perubahan yang signifikan, seperti inovasi, pengembangan program kelembagaan, dan memberikan contoh yang baik melalui keteladanan pribadi. Karena hubungan yang erat antara karakteristik kepemimpinan dan profesionalisme, maka korelasi ini memiliki dampak yang signifikan dalam meraih prestasi bagi lembaga yang dipimpinnya. dengan kata lain, kepala madrasah yang mampu menggabungkan kepemimpinan yang efektif dengan tingkat profesionalisme yang tinggi akan mendorong prestasi dan kemajuan yang optimal bagi lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya (Syafar, 2017:156).

B. Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, termasuk *Tarbiyah* dan *Ta'lim*. Menurut Abdurrahman an Nahlawi, *Tarbiyah* memiliki makna yang mencakup memperbaiki, mengawasi, menuntun, menjaga, dan merawat. Sedangkan menurut Abdurrahman al Bani, kata *Tarbiyah* berasal dari "*rabba*" yang memiliki empat unsur penting: menjaga dan merawat fitrah anak sebelum *baligh*, mengembangkan potensi dan kesiapan dalam berbagai hal, mengarahkan potensi ini menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak, serta proses ini dilakukan secara

bertahap. Dengan demikian, *Tarbiyah* dalam Islam tidak hanya sekedar pendidikan formal, tetapi juga mencakup aspek pengembangan diri yang holistik, baik secara fisik, mental, maupun spiritual, menuju kepada kesempurnaan yang layak bagi individu tersebut (Arifin dan Zainuddin, :125).

Menurut Imam al Ghazali, ilmu merupakan sebuah keutamaan yang menjadi tujuan dalam pendidikan. Proses pendidikan dalam Islam ditujukan untuk dua sasaran utama: pertama, untuk menyempurnakan insan dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan kedua, untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam memiliki beberapa karakteristik: a. Proses yang pasti, karena berasal dari sifat Allah Yang Maha Mendidik yang menciptakan manusia secara fitrah dan selalu menginginkan kemajuan. Proses ini juga tetap karena berdasarkan pada *sunnatullah* dan tidak mengalami perubahan. b. Proses yang objektif, karena pendidikan berlaku untuk semua umat manusia tanpa memandang status sosial mereka c. Memelihara kesucian keyakinan umat manusia terhadap Allah Swt, yang merupakan inti dari kehidupan manusia. Karena tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt, pendidikan Islam bertujuan untuk memelihara dan memperkuat ketauhidan umat manusia terhadap Allah SWT (Arifin dan Zainuddin, :126).

Pendidikan dalam Islam mencakup konsep '*allama maa lam ya'lam* (Allah mengajarkan apa yang tidak diketahui manusia), yang menyiratkan bahwa Allah terus-menerus memberikan pengetahuan baru kepada manusia. Oleh karena itu, umat manusia diharapkan untuk terus belajar sepanjang hidup mereka dan tetap berinteraksi dengan perkembangan zaman. Lebih dari itu, konsep ini menekankan bahwa semua pengetahuan memiliki nilai yang sama pentingnya menurut Al-Qur'an.

Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan non-agama (sekuler). Selama pengetahuan tersebut membawa manfaat dan kebaikan, maka pengetahuan tersebut dianggap memiliki nilai keagamaan. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam mengajarkan bahwa pengetahuan tidak harus terbatas pada ranah keagamaan saja, namun juga mencakup ilmu pengetahuan dunia yang berkaitan dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan sains. Semua ilmu pengetahuan tersebut dianggap bernilai keagamaan jika digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan mengabdikan kepada sesama (Arifin dan Zainuddin, :128).

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ilmu diarahkan mengacu pada lingkungan dan kebutuhan masyarakat, sehingga relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, setiap kegiatan atau usaha memiliki tujuan yang

diharapkan tercapai setelah dilakukan. Tujuan ini menjadi esensial bagi kehidupan manusia karena memberikan arah, makna, dan dinamika pada setiap aktivitas yang dilakukan. Dengan adanya tujuan, manusia menjadi lebih terarah, dinamis, dan mampu memberikan makna pada setiap langkah yang diambil dalam kehidupannya (Nizar, 2008:116).

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membimbing manusia untuk menjadi hamba Allah yang saleh dalam seluruh aspek kehidupannya. Selain itu, tujuan lainnya adalah membentuk kepribadian yang sesuai dengan peran sebagai khalifah Allah, atau minimal mempersiapkan individu untuk mencapai tujuan akhir atau utama dalam kehidupan manusia. Tujuan akhir tersebut adalah untuk memiliki iman yang kuat kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kualitas spiritual yang tinggi, ketaatan kepada ajaran agama, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai wakil Allah di bumi (Zakiah, 1995:35).

Dari berbagai konsep tujuan pendidikan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum menekankan pembentukan akhlak yang baik pada individu. Ini mencakup akhlak terhadap Sang Pencipta, sesama manusia, serta terhadap lingkungan dan alam semesta. Ketika

seseorang telah mampu memahami hakikat penciptaan dirinya dan menjalankan tugas serta kewajibannya dengan baik, maka pada saat itu tujuan pendidikan Islam dianggap telah tercapai.

C. Arah Pendidikan Islam Di Era Digital

Secara umum pendidikan mengacu pada proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh kemampuan karakter, pengendalian diri, religiusitas, kecerdasan emosional, budi pekerti, serta kemampuan dan keterampilan lainnya serta kebutuhan social. (Hidayat dan Wiyanto, 2019:68).

Era digital adalah era munculnya dan berkembangnya teknologi digital melalui internet, khususnya teknologi komputer di segala bidang kehidupan. Teknologi digital tidak lagi bergantung pada kerja fisik manusia. Namun, hasilnya adalah bentuk sistem operasi otomatis yang dapat dibaca komputer, atau biasa dikenal dengan sistem komputerisasi. Teknologi digital sebenarnya adalah sistem komputasi berkecepatan sangat tinggi yang memproses berbagai informasi dalam bentuk angka. Teknologi digital juga memiliki sifat yang dapat dimanipulasi dan pada dasarnya merupakan teknologi jaringan atau internet. Misalnya di luar jaringan internet, televisi, media cetak, surat kabar, majalah, dan lain-lain tidak termasuk dalam kategori teknologi digital. (Hidayat dan Wiyanto, 2019:55).

Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Digital

Selama beberapa dekade terakhir, teknologi digital telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan kita, termasuk cara kita berkomunikasi dan belajar. Teknologi digital berpotensi memberikan solusi bagi kehidupan manusia, jika didukung oleh investasi yang tepat dan peraturan yang mendukung. Perkembangan teknologi digital otomatis menimbulkan tantangan yang semakin kompleks. (Muslim, 2021:13).

Pendidikan merupakan salah satu terkena dampak dari teknologi digital, sehingga memunculkan sistem pendidikan berbasis teknologi digital. Pendidikan berbasis digital merupakan proses pendidikan yang menggunakan media elektronik untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus meningkatkan mutu pendidikan. Misalnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI), teknologi digital kini telah dimanfaatkan untuk menampilkan video audiovisual contoh amalan sholat seperti wudhu, shalat, dan penyembelihan hewan pada mata pelajaran fikih. Tahsin dan Tahfidz pada mata pelajaran Al-Quran Hadits.

Berdasarkan kenyataan tersebut, pendidikan Islam idealnya dilaksanakan dengan metode yang sesuai dengan zaman sekarang dan sesuai dengan kecenderungan peserta didik. Saat mempelajari materi PAI, jika tidak beradaptasi dengan tren era teknologi digital dan terus menggunakan metode lama, siswa bisa kehilangan minat dan berdampak pada tidak mampu

mencapai tujuan pembelajarannya. Kehadiran berbagai platform digital saat ini membuka cakrawala baru bagi berkembangnya kemungkinan dan peluang di bidang pendidikan serta kesempatan yang sama bagi semua orang untuk mengakses pendidikan tanpa diskriminasi dan kesenjangan.

Dengan teknologi ini, akses terhadap pendidikan menjadi lebih merata, tidak ada batasan lokasi dan waktu. Teknologi seluler telah berhasil dikembangkan sebagai alat untuk mengubah pola pikir manusia.

D. Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal Di Era Digital

Menurut Bafaadal, kepala madrasah adalah seorang profesional atau guru yang mempunyai tanggung jawab tambahan mengelola suatu lembaga pendidikan atau sekolah, dan bertugas berkomunikasi dengan guru, siswa, dan orang tua siswa yang mempunyai cita-cita pendidikan tinggi. Kepala madrasah dianggap berhasil ketika mereka menyadari bahwa madrasah adalah organisasi yang unik dan kompleks, namun mampu menjalankan peran mereka sebagai pemimpin madrasah dengan sukses (Taufikurrahman, 2021:57).

Kepemimpinan pendidikan Islam dapat dilihat dari kepemimpinan kepala madrasah/sekolah yang berlabelkan Islam. Baik itu di madrasah maupun pesantren, semuanya berada

di bawah naungan Kementerian Agama ataupun sekolah berlabelkan Islam yang bernaung dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Syamsul Ma'arif menerangkan bahwa pendidikan Islam masih tertinggal dibandingkan negara-negara Barat. Alasannya adalah sebagai berikut. (1) dalam praktinya pendidikan Islam masih terlalu banyak mempertahankan warisan kuno, sehingga pembelajaran cenderung terfokus pada sains klasik dan kurang terpapar pada sains modern. (2) Pendidikan Islam saat ini hanya fokus pada proses transmisi ilmu agama. (3) Umat Islam begitu tenggelam dalam romantisme kejayaan masa lalu sehingga mereka tidak menyadari bahwa kesombongan adalah alasan mereka tertinggal. (4) Metode pembelajaran pendidikan Islam masih didominasi oleh pendekatan intelektual verbalistik, namun pada saat yang sama masih minim adanya interaksi pedagogik dan komunikasi antar manusia antara pendidik dan peserta didik. (Purnomo, 2020:64).

Kepemimpinan ideal dalam perspektif pendidikan Islam di era digital, yang dicontohkan dengan ciri-ciri seorang kepala madrasah, kepemimpinan yang dapat menghasilkan lulusan yang berpikir kritis dan kreatif. Hal ini memungkinkan penerapan teknologi terbaru, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan pemangku kepentingan, dan mengatur kontribusi mereka

terhadap pendidikan melalui sebuah proses yang berlangsung di lembaga pendidikan dan dikelola sesuai dengan tuntutan zaman.

Cita-cita kepemimpinan dalam pendidikan Islam di era digital melalui adaptasi yang lebih detail terhadap strategi kepemimpinan kepala madrasah abad 21 yang terangkan oleh Taufikurrahman dan reformulasi kepemimpinan pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 oleh S.Purnomo telah terungkap ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Pimpinan lembaga pendidikan Islam harus mampu mengenali potensi dengan melakukan identifikasi permasalahan yang ada di dalam lembaga yang dipimpinnya sebagai pedoman untuk mengembangkan lembaga dengan melibatkan pemangku kepentingan yang ada.
2. Pemimpin pada lembaga pendidikan Islam melalui peran pengawasannya dapat berperan sebagai pionir dan motivator dalam perancangan dan implementasi pendidikan berbasis digital, sesuai dengan konsep pendekatan *Higher Order Thinking Skills* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi
3. Pimpinan lembaga pendidikan Islam hendaknya mengerahkan seluruh sumber daya manusia, baik guru, siswa dan orang tua untuk menyelenggarakan pendidikan yang progresif dan dinamis seiring dengan perkembangan zaman

yang bercirikan perkembangan digital teknologi, bekerja sama untuk menyediakan.

4. Pimpinan lembaga pendidikan Islam harus mampu mengembangkan jiwa kewirausahaan yaitu seorang pemimpin yang mempunyai mobilitas tinggi, aktif dalam memberikan pelayanan terhadap siswa dan masyarakat.
5. Pimpinan lembaga pendidikan Islam hendaknya berpikiran terbuka, tangkas dalam bertindak, mampu menilai situasi dengan cepat dan tepat, jujur, selalu waspada terhadap berbagai peluang buruk, mampu bekerja efektif secara inovatif dan efisien, dan mempunyai keunggulan.
6. Pimpinan lembaga pendidikan Islam harus selalu *welcome* dengan tidak segan untuk mencoba melakukan hal yang baru terkait teknologi berbasis digital yang diimplementasikan pada pembelajaran dan manajemen, walaupun berakibat harus menghapuskan sistem lama. (Purnomo, 2020:77).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (1990). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alfinnas, S. (2018). *Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. FIKROTUNA*
- Arikunto, S. (1990). *Subarsimi, Organisasi dan administrasi Pendidikan Teknologi danKejuruan*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta:Ruhama.
- Jauhari, M. H. (2005). *Fikih pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*.
- Muslim, M. (2021). *Visi Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah Dasar di Era Teknologi Digital. Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto, W. (2019). *Pendidikan Di Era Digital. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamkatentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Purnomo, S. (2020). *Reformulasi Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*,
- Shulhan, M. (2013). *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Teras.
- Syafar, D. (2017). *Teori Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam. TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*
- Taufikurrahman, T. (2021). *KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI ERA DIGITAL. Proceeding: Islamic University of Kalimantan*.

BIODATA PENULIS



Sahroni lahir di Desa Teluk Ketapang, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi pada 18 April 1990. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di STAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah Jurusan pendidikan bahasa Arab dan lulus tahun 2012. Pendidikan S2 pascasarjana STAIN Ponorogo lulus pada tahun 2015. Pada saat ini sedang menjabat sebaga wakil ketua lembaga penjaminan mutu di perguruan tinggi institusi agama islam an nadwah kuala tungkal

BAB 8

PROBLEM MUTU PENDIDIKAN ISLAM ERA DIGITAL

Muhammad Muslih

Email : Muhammadmuslih45@gmail.com

Era digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan termasuk Pendidikan Islam, Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran semakin menguat semenjak terjadinya pandemi Covid19 karena pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka. Penggunaan perangkat *computer* maupun *smartphone* sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi guru dan peserta didik agar tetap dapat melaksanakan pembelajaran meskipun terhalang oleh jarak dan waktu. Namun, canggihnya teknologi tersebut tidak seimbang dengan peningkatan mutu Pendidikan. Dalam pelaksanaannya banyak sekali terjadi masalah sehingga diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi hal tersebut.

A. Mutu Pendidikan Islam

Secara umum, kualitas adalah deskripsi dan karakteristik komprehensif suatu barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan (Jejen,2023). Kualitas pendidikan juga menjadi salah satu faktor

kunci daya saing suatu negara, pendidikan yang berkualitas mutlak diperlukan untuk bisa bertahan di kancah dunia. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sarana pengembangan sektor pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan mutu warga negara Indonesia (Novia Rozo dkk. 2023). Peraturan mengenai aspek mutu pendidikan tidak hanya berlaku pada pendidikan secara umum tetapi juga pada pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa mutu Pendidikan Islam adalah kualitas kondisi *input*, proses maupun *output* dalam usaha mendidik manusia berdasarkan ajaran dan dogma agama Islam melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan. semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan Islam memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membangun Indonesia agar dapat menjadi bangsa yang bersaing. Dalam perjalanannya, peningkatan mutu Pendidikan Islam harus dapat menyesuaikan dengan kemajuan era digital terutama teknologi informasi dan komunikasi.

B. Problem Mutu Pendidikan Islam pada Era Digital

Kemajuan teknologi informasi di era digital membawa banyak kemudahan dalam bidang pendidikan. Kemudahan yang dibawa oleh kemajuan teknologi seharusnya berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pendidikan. Namun kenyataannya, Indonesia

berada di peringkat 67 dari 203 negara di dunia dalam pemeringkatan pendidikan tahun 2023, menurut data yang diterbitkan Worldtop20.org. Kajian yang dilakukan Political and Economic Risk Consultant (PERC) bahkan menempatkan Indonesia di peringkat terakhir dari 12 negara Asia. Menurut penelitian ini, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada peringkat 12 dari 12 negara di Asia. Status Indonesia justru lebih rendah dibandingkan Vietnam yang merupakan negara lebih kecil dibandingkan Indonesia. (Yusro,2023).

Hal ini jelas ironis, mengingat konsep pendidikan yang luas dalam al-Qur'an. Islam sebagai agama Rahmatan Lil'Alamin menekankan pentingnya pendidikan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Melalui pendidikan, masyarakat dapat memperoleh berbagai jenis ilmu yang akan membantu mereka menjalankan tugasnya sebagai Khalifah Fir al-Ard. Sebab hanya orang-orang terpelajar yang mampu mengemban amanat Allah (Zaim, 2019: 239-260).

Permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Indikator mutu pendidikan dapat dilihat melalui angka partisipasi, angka putus sekolah, angka mengulang, rasio guru-siswa, tingkat bakat guru, dan kondisi sarana prasarana sekolah. Sama halnya dengan pendidikan nasional, pendidikan Islam di Indonesia juga menghadapi berbagai persoalan

yang memprihatinkan. Pendidikan Islam merupakan subsistem dari pendidikan nasional, sehingga jika pendidikan nasional dinilai gagal, maka harus diakui hal tersebut juga merupakan kegagalan pendidikan Islam, karena masih banyak permasalahan yang belum terselesaikan. Jika dicermati, pendidikan Islam saat ini menghadapi permasalahan internal dan eksternal. (Amrullah, 2022: 234-247).

Etos pendidikan Islam saat ini memperlihatkan permasalahan internal melalui sistem pendidikan sekolah Islam yang terkendali seperti pesantren, madrasah, dan universitas Islam. Jumlah lembaga pendidikan Islam diyakini melebihi permintaan sehingga mengakibatkan kelebihan produksi (*over production*), sementara siswa Islam terus berkinerja buruk dalam hal kecerdasan, ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan kemampuan politik yang rendah. Etos pendidikan Islam saat ini masih kurang menekankan pada konektivitas dan koherensi dalam membangun sistem pendidikan. (Ma'arif, 2007).

Di sisi lain, permasalahan eksternal yang dihadapi pendidikan Islam mencakup berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi munculnya kritik akademis terhadap penjelasan agama yang tradisional, tekstual, konservatif dan skriptualistik. Era globalisasi dan perubahan sosial ekonomi dan budaya di bidang informasi mempunyai dampak masing-masing. Ini termasuk Revolusi Industri. Tantangan lainnya adalah kehadiran

kemajemukan beragama. Kemajemukan beragama masih belum siap untuk mempunyai pendapat yang berbeda, dan malah bertindak sebagai penganut paham absolut yang fanatic dan pengklaim kebenaran yang terjebak dalam pusaran kepentingan pribadi, politik, dan sosiologis. (Amrullah, 2022: 234-247).

Persoalan pendidikan agama Islam bukanlah persoalan tunggal melainkan saling ketergantungan. Beberapa permasalahan yang kompleks dan saling terkait masih belum terselesaikan. Ahmadi berpendapat bahwa rendahnya kualitas pendidikan, khususnya Islam, merupakan hambatan utama dalam meningkatkan sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang berdampak pada buruknya karakter bangsa. Problem pendidikan agama Islam meliputi ideologi, sifat dualistik sistem pendidikan, serta bahasa dan teknik pembelajaran.

Masalah ideologi ini terkait dengan kurangnya inisiatif dan komitmen umat Islam untuk menghubungkan perolehan pengetahuan dengan kemajuan. Akibatnya, semangat menuntut ilmu, khususnya ilmu pengetahuan, belum menjadi budaya di kalangan mayoritas umat Islam. Pemahaman Islam yang reduktif dan parsial menjadi alasan mengapa menuntut ilmu bukanlah sebuah prioritas. Masalah ideologis ini sangat serius dan berdampak pada buruknya kualitas dan kesenjangan generasi muslim.

Persoalan dualisme dalam sistem pendidikan Islam berkaitan dengan politik. Kebijakan pendidikan (Islam) diatur dan dikendalikan oleh otoritas terkait dan otoritas bawahan. Otoritas seperti Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai kewenangan mengelola lembaga pendidikan masing-masing. Terdapat perbedaan kebijakan dalam lembaga-lembaga tersebut.

Permasalahan juga muncul dalam aspek pembelajaran pendidikan Islam, khususnya mengenai metode yang digunakan. Selama ini pendidikan agama Islam dimulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi pun tidak menutup kemungkinan masih menggunakan metode satu arah yang cenderung monoton. Pendidik memegang peranan dominan dalam proses pembelajaran di kelas yang mungkin memberikan ruang dan kesempatan berkembang yang lebih sedikit kepada siswa (Lestari dan Ngatini, 2010).

Namun terkadang, kebijakan yang mengharuskan pendidik untuk memadukan pembelajaran yang terjadi di kelas dengan bantuan teknologi memiliki nilai dan manfaat yang berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena pemangku kebijakan menilai teknologi dari sisi kepraktisan proses pembelajaran, namun nilai tersebut seringkali dirasakan berbeda ketika diterima oleh

Masyarakat (Zein, 2022).

Kemahiran dalam menggunakan peralatan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi isu dalam pendidikan Islam. Kelemahan pada aspek ini berdampak pada kemampuan mengakses berbagai informasi dan kemajuan penting dalam dunia pendidikan pada khususnya, dan kemajuan global pada umumnya.

Padahal Agama Islam sendiri memiliki pandangan yang cukup luas mengenai perkembangan IPTEK ini. Karena Islam sangat menghargai umatnya, maka merekalah orang-orang yang selalu terwakili dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, baik di dalam maupun di luar panggung. Itu sebabnya dalam Islam, teknologi bekerja sama untuk memberi manfaat bagi semua orang, baik umat manusia secara menyeluruh ataupun umat Islam sendiri. Oleh karena itu, umat Islam harus menjadi ilmuwan: kritis, terbuka terhadap kebenaran dari mana pun ilmu pengetahuan berasal, dan selalu berpikir kritis dengan menggunakan akal. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Qasas ayat 77: yang Artinya: *Dan carilah (pabala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*

Ayat ini memberikan pemberdayaan kepada setiap umat Islam

untuk berprestasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan anugerah dari Allah SWT dan realisasinya menjadi prioritas. Guna mencapai kebahagiaan dunia ini dan akhirat. (Budianto, 2021: 55-61).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat diketahui bahwa mutu Pendidikan Islam di era digital memiliki tantangan yang cukup kompleks. Permasalahan-permasalahan internal maupun eksternal tersebut haruslah segera diatasi agar tidak lagi menjadi momok yang menakutkan. Penyelesaian tersebut dibutuhkan dalam rangka membangun Pendidikan Islam yang digdaya seiring dengan perkembangan zaman.

C. Upaya mengatasi Problem Mutu Pendidikan islam di Era Digital

Dalam Pendidikan, mutu pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Di era global ini berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan *output* yang dihasilkan dari adanya proses perbaikan pada pendidikan dapat bermanfaat (Winarsih, 2017).

Proses peningkatan mutu sudah seharusnya dilakukan secara seksama dan bersungguh-sungguh. Karena hal tersebut menyangkut dengan kepentingan umat. Sebenarnya banyak solusi yang dapat mengatasi problem yang dihadapi ketika

mempelajari pendidikan agama Islam. Menurut Nuryadin Mengatasi tantangan pembelajaran memerlukan langkah-langkah strategis seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan infrastruktur berbasis digital dan penggunaan media pembelajaran berbasis digital (Nuryadin, 2017: 216-221).

Pendidikan pada era sekarang lebih difokuskan kepada partisipasi aktif peserta didik. Seperti halnya Kurikulum Merdeka yang sedang berlaku di Indonesia pada saat ini. Kurikulum ini menggagas pembelajaran berdiferensiasi yang memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat belajar sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing dengan mengedepankan penggunaan teknologi informasi termasuk *e-learning*. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu digunakan metode pembelajaran yang berpihak kepada keberagaman dan keunikan peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk menggali dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Dengan demikian, metode partisipatif memberikan solusi untuk menjawab kebutuhan partisipasi peserta didik di era digital ini. Metode partisipatif dalam pembelajaran pada era digital mencakup diskusi, ceramah interaktif, demonstrasi, tanya jawab, video call, dan telekonferensi. Teknik-teknik ini lebih efektif bila digunakan bersamaan dengan penggunaan media digital.

Dengan demikian, jelas diketahui bahwa untuk mengatasi

permasalahan mutu Pendidikan Islam diperlukan peran baik dari pendidik maupun peserta didik. Keduanya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran dan selanjutnya dapat membuat Pendidikan Islam tetap *survive* ditengah kemajuan zaman. IPTEK merupakan efek yang sangat amat dapat dirasakan di era digital ini dan diharapkan mampu digunakan dalam meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) agar kita dapat menunjukkan eksistensi di kancan internasional di masa yang akan datang. Islam sendiri memiliki pandangan yang sangat positif terhadap kemajuan IPTEK. teknologi haruslah dimanfaatkan dengan tetap berpegang teguh terhadap rambu-rambu dan aturan Islam. Pada akhirnya, segala upaya tersebut dilakukan untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang khalifah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Noor. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*.
- Amrullah. (202). Eksistensi Pendidikan Islam di Era Perkembangan Teknologi dan Informasi. *Modeling. Jurnal Program Studi PGMI. Vol.9 No.2 (Hal 234-247)*.
- Budianto, M. R. R, dkk. (2021). Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol.21 No.01*,
- Lestari, S. & Ngatini. (2010). *Pendidikan Islam Kontekstua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ma'arif, S. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Musfah, J. (2023). *Manajemen mutu Pendidikan : Teori dan kebijakan*. Jakarta : Kencana,
- Nuryadin. (2017). Strategi Pendidikan Islam di Era Digital. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 03, No. 1*.
- Rozo, N. dkk. 2023). *Manajemen Strategi dan Mutu Pendidikan Islam*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Winarsih, S. (2017). Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol.15 No.1*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Muslih, S.Pd.,M.Pd, Lahir di Tembilahan, 10 April 1993 dari Seorang Ayah yang Bernama H. Ahmad Sayuti dan seorang ibu yang Bernama Hj. Muslihah. Belahan hati bernama Atik Sofiah, S.Pd, dan penyejuk mata bernama Mazaya ilma Nadzifa.

Riwayat Pendidikan: SDN 046 Desa griya mukti jaya (2006), MTS PHI kuala tungkal (2009), MA PHI kuala Tungkal (2012), S.1 Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Ponorogo (2016), S.2 Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Ponorogo (2018).

Pengalaman Kerja: Mengajar di MTS PHI kuala Tungkal, MA PHI kuala tungkal, dan di beberapa Pondok di kuala tungkal, Seperti Pon. Pes As- Syatibi, Pon. Pes Nurul Quran dan Pon. Pes At- Tibyan, sekarang sebagai Dosen Tetap Non PNS di IAI An- Nadwah Kuala Tungkal, aktif Sebagai pengurus Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) wilayah provinsi Jambi, Pengurus Pergunu PC. Kab.Tanjab Barat, dan Pengurus MUI Wilayah Kab.Tanjab Barat sampai dengan sekarang.

BAB 9

PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Purnomo

Email: Purnomoaji4@gmail.com

A. Digitalisasi Pendidikan

Dengan berkembangnya teknologi di era digital, terjadi perubahan besar dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi cara belajar, namun juga membawa peluang dan tantangan baru dalam pendidikan.

Ulasan berikut ini membahas beberapa aspek penting perubahan pendidikan di era digital (Hasnida, Adrian dan Siagian, 2024), yaitu:

1. Aksesibilitas dan Fleksibilitas

Digitalisasi meningkatkan ketersediaan informasi dan materi pendidikan. Siswa dapat mengakses sumber daya pendidikan dari mana saja, mengurangi batasan geografis. Waktu belajar dapat diatur secara fleksibel sehingga setiap siswa dapat belajar dengan kecepatan dan gayanya masing-masing. Aksesibilitas mengacu pada seberapa mudah informasi dan

layanan dapat diperoleh atau digunakan oleh banyak orang, termasuk masyarakat berkebutuhan khusus.

2. Pembelajaran Interaktif

Teknologi ini menyediakan platform untuk pembelajaran interaktif melalui aplikasi pendidikan, simulasi dan permainan pembelajaran. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga memudahkan pemahaman konsep-konsep yang sulit dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran interaktif menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

3. Kolaborasi dan Komunikasi

Kemajuan teknologi meningkatkan kolaborasi antara siswa dan guru. Situs pembelajaran online memungkinkan diskusi, pertukaran ide, dan proyek kolaboratif, menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar dan mengembangkan keterampilan. Kolaborasi adalah suatu cara di mana orang atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang efektif melibatkan pertukaran ide dan informasi.

4. Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dan Analitik Pendidikan

Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam analisis pendidikan melibatkan penggunaan teknologi untuk menganalisis data pendidikan. Kecerdasan buatan dapat

membantu mengenali situasi, memberikan rekomendasi yang dipersonalisasi, dan meningkatkan efisiensi metode pengajaran.

5. Tantangan Etika dan Keamanan

Dalam konteks teknologi seperti kecerdasan buatan, permasalahan etika mencakup bagaimana dan mengapa orang menggunakan dan berinteraksi dengan teknologi serta dampak teknologi terhadap individu dan masyarakat.

Hal ini mencakup perlindungan data, diskriminasi, dan konsekuensi sosial yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi. Di sisi lain, isu keamanan mengacu pada upaya melindungi sistem dan data dari ancaman keamanan.

6. Pelatihan Guru dan Integrasi Teknologi

Mendukung dan berinvestasi dalam pengembangan keterampilan digital guru adalah kunci untuk mewujudkan manfaat penuh teknologi di kelas. Pelatihan guru adalah proses membekali pendidik dengan keterampilan, pengetahuan, dan pengetahuan terkini tentang strategi pembelajaran, metode pengajaran, dan pengetahuan konten. Pelatihan guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran mencakup tentang penggunaan alat dan platform digital.

7. Pemantapan Infrastruktur Teknologi

Guna mendukung pembelajaran digital pemerintah dan lembaga pendidikan harus memastikan infrastruktur teknologi yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas mengenai aspek-aspek transformasi pendidikan di era digital, mau tidak mau lembaga pendidikan Islam akan ikut serta dalam tren transformasi di atas melalui teknologi informasi (TI), baik siap atau tidak. Komunikasi atau ICT memegang peranan penting terhadap kehidupan manusia serta organisasi di abad 21 sebagai sarana promosi ekonomi berbasis digital. Situasi ini telah diprediksi oleh John Naisbett dan Aburdene dalam buku mereka "Megatrend 2000", yang meramalkan bahwa abad ke-21 akan menjadi saksi datangnya masyarakat informasi yang bercirikan ekonomi dunia digital yang didukung oleh teknologi maju. Razak dan Deraman Dikatakannya, situasi ini mengharuskan seluruh bentuk organisasi, termasuk lembaga pendidikan agar memanfaatkan TIK untuk dukungan operasional dan strategis. TI adalah teknologi untuk entri elektronik, penyimpanan, pemrosesan, pembangkitan, dan pengambilan informasi.

B. Menuju Lembaga Pendidikan Islam digital

Sebenarnya terlalu naif jika kita mengkhususkan digitalisasi untuk lembaga pendidikan Islam saja, karena digitalisasi harus

dilakukan oleh semua lembaga dewasa ini, jikalau tidak maka akan mengalami kemandekan. Lembaga pendidikan islam pun jika tidak mau tertinggal jauh maka harus mengikuti perkembangan dan evolusi dunia digital.

Kampus/sekolah digital merupakan konsep pembelajaran di mana semua sumberdaya dan fasilitas kampus dirancang dalam bentuk digital. Baruc College menjelaskan bahwa kampus digital adalah suatu platform yang terdiri dari berbagai aplikasi berbasis web yang saling terhubung, yang memungkinkan para pengguna atau pihak terkait untuk berinteraksi secara elektronik

Baruc College dalam Razak mendefinisikan lembaga pendidikan digital merupakan kumpulan aplikasi berbasis web terintegrasi yang memungkinkan pengguna bertransaksi dan berinteraksi melalui elektronik (Slamet, 2009:1). Sumber daya tersebut antara lain: Sumber daya akademik sebagai proses utama (*core process*) dan sumber daya penunjang pelaksanaan pendidikan (ilmu administrasi, keuangan dan akuntansi, sumber daya manusia, administrasi umum, layanan pendidikan, manajemen aset atau infrastruktur.

Sebagai bagian dari kampus digital, sumber daya tersebut diimplementasikan dalam bentuk sistem informasi (SI). Diantaranya SI Akademik, SI Sumber Daya Manusia, SI Aset, SI Manajemen

Akademik, SI Keuangan, SI Kemahasiswaan, SI Perpustakaan, SI Alumni, SI Perencanaan, dan SI lainnya yang perlu dikembangkan untuk kepentingan semua pihak. Seluruh SI terintegrasi dalam bentuk database digital. Selain integrasi sistem, lembaga pendidikan juga harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana terkait TIK, serta infrastruktur apa pun yang terhubung ke Internet dengan bandwidth yang memadai. Integrasi sistem dalam operasional lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi dua bidang: ``bidang akademik" dan ``bidang administrasi yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Melalui integrasi sistem yang memanfaatkan TIK dan seluruh infrastruktur, sumber daya pengelolaan lembaga pendidikan dapat didigitalisasi dan diakses serta diproses secara online dari mana saja, 24 jam sehari (Slamet, 2009:2).

Oleh karena itu, jelas bahwa lembaga pendidikan digital lebih baik dibandingkan lembaga pendidikan tradisional. Bayangkan bisa mengakses perpustakaan dari rumah pada malam hari, menerima tugas melalui email, dan mengakses pengumuman tanpa harus ke sekolah. Teknologi informasi (TI), tulang punggung pendidikan digital, didukung oleh tiga komponen utama: komputer, komunikasi, dan konten. Yang kami maksud dengan "komunikasi" di atas adalah jaringan Internet.

Mengembangkan lembaga pendidikan Islam digital tidak semudah yang kita bayangkan dan memerlukan manajemen dan perencanaan strategis. Sebab pengembangan institusi digital tidak hanya sekedar menyiapkan TIK, infrastruktur dan aplikasinya saja, namun juga menyangkut nilai-nilai kemanusiaan, sosial dan budaya, kebijakan, struktur organisasi, prosedur, sistem pelayanan, politik organisasi, manajemen perubahan, tujuan dan perubahan system birokrasi serta strategi untuk mencapainya. Hal ini termasuk memutuskan apa yang ingin dicapai dan bagaimana mencapainya, serta proses koordinasi strategi lembaga, strategi sistem informasi, dan strategi TIK.

Terdapat beberapa tahapan faktor penentu keberhasilan dan indikator keberhasilan dalam pengembangan lembaga pendidikan digital (Slamet, 2009:3) yaitu:

Tahap pertama, Rencana strategis teknologi komunikasi dan informasi (*information communication technology strategic planning*), dalam tahap ini ada beberapa faktor kunci keberhasilan antara lain :

1. Pemangku kepentingan internal mempunyai keinginan yang kuat untuk mengubah paradigma pengelolaan tradisional menjadi paradigma pengelolaan digital.
2. Ada dukungan kuat dari kemauan politik institusi
3. Stakeholder internal bersedia menerima perubahan

Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Era Digital

4. Berkomitmen untuk mengembangkan lembaga pendidikan berbasis digital.
5. Terdapat unit manajemen ICT yang fokus secara strategis dan profesional serta dipimpin oleh CIO (*Chief Information Officer*).

Indikator keberhasilan fase ini adalah:

1. Pembentukan unit dan struktur pengelolaan TIK yang strategis di bawah kepemimpinan CIO (Chief Information Officer)
2. Dokumen cetak biru (*blueprint*) pengembangan lembaga pendidikan digital Informasi

Tabap kedua, tahap penyebaran/penyampaian informasi

Ada beberapa faktor dalam tahap penyebaran informasi antara lain :

1. Faktor Teknologi
 - a. Ketersediaan TIK di seluruh kantor, laboratorium dan ruang tunggu siswa yang terhubung dengan jaringan internet berkecepatan tinggi
 - b. Aplikasi berbasis web untuk memberikan informasi tentang institusi pendidikan.
2. Faktor sumber daya manusia & sosial organisasi

Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Era Digital

- a. *Stakeholder* internal mempunyai tingkat kompetensi elektronik dan kompetensi Internet yang tinggi
 - b. *Stakeholder* internal tidak gptek secara tekni
 - c. Lingkungan pendidikan yang baik ketika memperkenalkan sistem online
 - d. Ketersediaan tim staf di berbagai bidang seperti desain web, database berbasis web, grafik, dan ahli jaringan
3. Faktor Organisasi
- a. Struktur organisasi departemen manajemen TIK. Terdiri dari CIO, tim manajemen inovasi, tim multimedia kreatif, dan tim manajemen informasi.
 - b. Kualitas informasi (akurasi, kebenaran, ketepatan waktu, ketepatan waktu, kelengkapan, konsistensi, relevansi)
- Adapun indikator keberhasilan dalam tahap ini antara lain:
4. Faktor teknologi
- a. Penyediaan TIK dan infrastruktur di lokasi-lokasi utama lingkungan pendidikan dengan jaringan internet
 - b. Pembuatan website lembaga pendidikan
 - c. Sarana dan prasarana terutama ketika stakeholder internal mengakses informasi secara online
5. Faktor Sumber Daya Manusia

Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Era Digital

- a. Akses online terhadap informasi oleh stakeholder internal sudah menjadi kebiasaan
 - b. Penempatan staf yang ahli di bidang desain web, database berbasis web, grafik, dan jaringan.
6. Faktor Organisasi
- a. Rancangan struktur organisasi unit pengelola TIK
 - b. Kepuasan pemangku kepentingan dalam mengakses informasi dari lembaga pendidikan. Diukur dari kecepatan akses, kualitas informasi dan sistem.

Tabap ketiga, Tahap interaksi digital bertujuan untuk memberikan peluang interaksi online dua arah antara manajemen dan pemangku kepentingan dalam bentuk jawaban, pesan dan pertanyaan singkat melalui email.

Tabap keempat dalam metodologi lembaga pendidikan digital adalah dengan mentransformasikan sistem pengelolaan administrasi ke dalam format digital. Kata kunci yang perlu diperhatikan adalah integrasi sistem informasi dari sumber daya lembaga pendidikan. Hal ini bisa datang dalam bentuk platform atau jendela tunggal yang bertindak sebagai pintu gerbang virtual untuk sistem manajemen pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada guru, staf administrasi dan siswa untuk melakukan transaksi online. Artinya, sebagian besar layanan

administrasi dapat dilakukan dengan cepat dan mudah di mana saja, kapan saja.

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa perkembangan lembaga pendidikan islam di era digital merupakan sebuah keharusan, karena dalam arus globalisasi dan komunikasi digital seperti sekarang ini menolak atau antipati terhadap perubahan merupakan suatu hal yang sangat merugikan lembaga pendidikan islam, akan tetapi yang harus kita sadari sepenuhnya bahwa digitalisasi ataupun perkembangan lembaga pendidikan islam bukanlah substansi atau tujuan dari lembaga pendidikan islam itu sendiri. Dengan paradigma tersebut maka lembaga-lembaga pendidikan islam kedepannya selain bisa memanfaatkan teknologi digital secara baik dan efisien untuk pendidikan juga mampu menjadi lembaga role model pengembangan nilai dan etika masyarakat digital dengan dasar-dasar keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasnida , S. S, Adrian , R & Siagian, N. A. (2024). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* - Vol.2, No.1
<https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Mahmud, M. E. (2019). E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Vol. 3, No. 1*,
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/989>
- Mahmud, M. E. (2011). Mewujudkan Sekolah atau Kampus Digital. *Dinamika Ilmu*, 11(1). <https://doi.org/10.21093/di.v11i1.46>
- Muslimah. (2022). Trend ICT dan SIM dalam Sistem Pendidikan. *AKTUALITA Jurnal penelitian sosial dan keagamaan*, Volume 12, Edisi 1. www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id
- Slamet, Metodologi, key success factors dan key performance indicators dalam mengembangkan kampus digital. Presented at Konferensi Nasional Sistem Informasi (KNSI) 2010, 22-23 Januari 2010, STMIK MD Palembang, hlm.2,
<http://repository.uin-malang.ac.id/438/>



Purnomo lahir di Desa Teluk Ketapang, Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, pada tanggal 14 September 1984, dari seorang ayah bernama A. Saimun dan seorang Ibu bernama Murtini

Riwayat pendidikan

SD Negeri 138/V Desa Teluk Ketapang lulus tahun 1997

SMP Negeri 2 Kuala Tungkal Lulus Tahun 2000

SMA Negeri 1 Kuala Tungkal lulus tahun 2003

STAI Raden Rahmat Malang lulus tahun 2014

Pengalaman Kerja Dosen IAI An Nadwah Kuala Tungkal 2023 – Sekarang

BAB 10

SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Muslimah

Email: Muslimah.anas@yahoo.com

Implementasi reformasi pendidikan tidak lepas dari sistem informasi manajemen (SIM) yang sangat penting bagi kemajuan sektor pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Gagasan ini mengkaji cara di mana sekolah bertujuan untuk menggunakan perangkat komputasi yang dapat dikomunikasikan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja. Teknologi informasi (TI) telah berkembang pesat, dan kebutuhan akan mekanisme/konsep SIM berbasis TI menjadi hal yang tidak dapat dihindari.

A. Sistem Informasi Manajemen

1. Sistem

Sistem berasal dari kata Yunani *systema* yang berarti: a) suatu keseluruhan yang terdiri dari banyak bagian; b) hubungan yang teratur antar komponennya. (Rusdiana, 2018:2).

Menurut Schoderbek, (1985: 12-15) Sistem adalah : a) sebuah satu rangkaian, b) kumpulan objek, c) saling berhubungan, d) objek

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

dan sifat-sifatnya, e) saling berhubungan dan terhubung dengan lingkungannya, f) suatu kesatuan yang membentuk.

Suatu sistem terdiri dari sekumpulan komponen yang terhubung dan bekerja sama untuk mencapai berbagai tujuan. Selain itu definisi lain dari sistem terdiri dari unsur-unsur dan masukan, proses, dan keluaran (Hamdi, 2019: 37).

Banyak ahli memberikan definisi sistem yang memperjelas pemahaman kita tentang sistem itu sendiri. Sistem adalah sekumpulan subsistem yang saling berinteraksi, saling berhubungan, dan berinteraksi sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh.

Oleh karena itu, sistem dapat dipahami sebagai sekumpulan unsur-unsur yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya, sistem komputer memiliki perangkat lunak, perangkat keras, dan perangkat otak (*brainware*).

2. Informasi

Kita sekarang berada di era informasi. Ini berarti bahwa informasi berdampak pada seluruh kehidupan individu, kelompok, dan bisnis. Informasi merupakan hasil pengolahan data yang diperoleh dari setiap elemen suatu sistem ke dalam format yang mudah dipahami dan mewakili pengetahuan relevan yang

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan pemahamannya terhadap fakta yang ada (Oetomo, 2002: 168).

Menurut Gordon B. Davis, informasi dapat diartikan sebagai data yang diolah dalam bentuk yang bermakna bagi penerimanya dan mempunyai nilai nyata bagi proses pengambilan keputusan saat ini dan masa depan (Rochaety, 2017: 2017).

Konsep Dasar Informasi terdapat beberapa definisi, yaitu:

- a. Data diproses dalam format yang lebih berguna dan bermakna bagi orang yang menerimanya.
- b. Sesuatu yang realistis atau semi realistis yang dapat mengurangi tingkat ketidakpastian terhadap suatu situasi atau peristiwa.
- c. *Data organized to help choose some current or future action or nonaction to fulfill company goals (the choice is called business decision making)* (Paryati dan Mulya, 2007: 115).

Syarat informasi dalam manajemen (Subari, 2004: 23-24):

- a. Informasi tepat waktu. Artinya informasi yang masuk tidak boleh terlalu lambat. Karena informasi merupakan dasar pengambilan keputusan. Membuat keputusan yang terlambat dapat menimbulkan konsekuensi buruk bagi organisasi.
- b. Informasi yang relevan. Artinya informasi tersebut berguna bagi pengguna. Mendukung proses manajemen memerlukan informasi terkait masalah, misi, dan tujuan organisasi.

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

- c. Informasi yang bernilai. Informasi tidak hanya harus relevan, tetapi juga berharga dan berguna bagi organisasi.
- d. Informasi yang dapat dipercaya. Informasi yang disajikan kepada manajer harus dapat diandalkan kebenarannya dan harus berasal dari sumber yang keandalannya dapat dijamin oleh pengolah data. Quran, Surat Al-Hujurat/49 Ayat 6 bahwa informasi sangat penting untuk dilihat dari mana asalnya dan kebenarannya agar tidak merugikan bagi dirinya sendiri atau kelompok;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاَسِقٌۭ يِّنْبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيبُوْا قَوْمًاۭ يَّجْهَلُوْنَ

فَتُصِيبُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan). yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu (Qs: Al-Hujarat: 6)

Sederhananya, informasi dapat diolah dan diinterpretasikan sebagai data yang membantu pengguna dalam mengambil keputusan. Informasi yang baik adalah informasi yang memberikan nilai tambah bagi penggunaannya, seperti untuk perencanaan, koordinasi, evaluasi, dan pengambilan keputusan.

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

3. Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin “manus” yang berarti “tangan” dan “agere” yang berarti “melakukan”. Kata-kata ini digabungkan menjadi kata kerja “manager”, yang berarti “menangani”. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Terakhir, manajemen diterjemahkan menjadi manajemen dalam bahasa Indonesia.

Menurut Robbins *et al* (2013:7), Manajemen adalah proses menyelesaikan sesuatu secara efektif dan efisien bekerja sama dengan orang lain. Tujuan suatu proses adalah pelaksanaan secara sistematis serangkaian kegiatan untuk merencanakan, mengatur, mempengaruhi, memantau, dan menyelesaikan sesuatu sehingga tercapai tujuan tertentu yang telah ditentukan Di sisi lain, “efektif” mengacu pada pencapaian suatu tujuan, dan “efisien” mengacu pada penggunaan sumber daya. Semakin fokus dalam mencapai tujuan, maka akan semakin efektif. Hal yang sama juga berlaku. Semakin minimal penggunaan sumber daya, semakin efisien. (Robiansyah dan Kadafi, 2021:3).

Secatra arti luas, manajemen merupakan proses pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya organisasi melalui kerja sama para anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

efisien. Menurut Terry, unsur utama pembentuk kegiatan manajemen ada faktor: manusia, barang, mesin, metode, uang, dan pasar. (Syafaruddin, 2015:35).

Manajemen dalam perspektif Islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengelolaan usaha para anggota organisasi serta pemanfaatan seluruh sumber daya organisasi lainnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Pengertian manajemen Islam berbeda dengan manajemen tradisional terutama pada fundamentalnya. Dengan kata lain, manajemen Islam didasarkan pada Al-Quran dan Hadits.

Secara sederhana manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan para anggota organisasi dengan menggunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

B. Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah pendidikan Islam mengacu pada istilah al-Tarbiyah, al-Tadib, dan al-Ta'lim. Pada dasarnya ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang sama baik secara tekstual maupun kontekstual (Ramayulis, 2015:112-118). Berikut adalah uraiannya:

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

1. Al Tarbiyah. Istilah al-Tarbiyah secara umum berarti melestarikan, melindungi, atau mengatur sesuatu. Al Tarbiyah mencakup empat elemen pendekatan. 1) memelihara fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*); 2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; 3) mengarahkan seluruh fitrah; 4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.
2. *Al-ta'lim*. Istilah ini berarti bahwa pendidikan dimulai sejak lahir, sebelum keterampilan seperti pendengaran, mata, dan pikiran diperoleh. Istilah ini menunjukkan bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi dalam suatu bidang keilmuan agar dapat mengajar.
3. *Al-Ta'dib*. Ini berarti bahwa pengakuan atas tempat yang tepat dalam tatanan ciptaan secara bertahap ditanamkan pada manusia.

Menurut Ahmad Tafsir, secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang “diwarnai” oleh Islam, oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam benar-benar tercakup dalam proses pendidikan tersebut. (A. Tafsir, 1992:24).

Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup pendidikan yang memberikan pengajaran sepanjang hayat dalam berbagai perilaku taat, patuh, dan setianya anak didik pada ketentuan hukum Allah SWT dan nabi Muhammad SAW.

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

C. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

Sistem informasi manajemen adalah suatu sistem yang menyediakan informasi yang mendukung pengambilan keputusan dalam kegiatan manajemen. Sistem informasi manajemen pendidikan Islam merupakan perpaduan antara sumber daya manusia dan aplikasi teknologi informasi untuk memilih, menyimpan, mengolah, dan mengambil data yang mendukung proses pengambilan keputusan di bidang pendidikan Islam.

Manajemen sistem informasi pendidikan mempunyai beberapa karakteristik. a. Terdapat unit pengelola pendidikan tersendiri dalam organisasi. b. SIM merupakan jaringan lalu lintas data dan informasi dari seluruh bagian organisasi, dengan fokus pada SIM pendidikan. c. SIM adalah hubungan antara bagian-bagian suatu organisasi melalui bagian-bagian dalam SIM. d. SIM adalah keseluruhan proses yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data, penyimpanan data, dan pengambilan data. Komunikasikan informasi dengan cepat dan akurat. e. SIM dimaksudkan agar pelaksana dapat melaksanakan tugas dengan baik dan akurat, serta memungkinkan penyelenggara mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. (TIM Dosen UPI: 165).

Sistem informasi manajemen menyangkut organisasi dan manajernya. Pengertian sistem informasi manajemen berbasis

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

teknologi informasi meliputi pengertian konsep sistem informasi, pemanfaatan informasi, dan nilai informasi.

Terdapat perbedaan antara sistem informasi manajemen yang berwawasan Islam dengan sistem informasi manajemen yang berwawasan tradisional. Perbedaannya terutama pada referensi dan dasar pencarian sumber yaitu Al-Quran dan Hadits. Di sisi lain, sistem informasi manajemen tradisional mencari referensi dari para ahli di bidangnya dan seluruhnya didasarkan pada ide-ide mereka.

Menurut Sanafiah Faisal, pendidikan Islam sebagai suatu sistem mengacu pada suatu keseluruhan yang mempunyai tujuan yang terdiri dari banyak unsur dan komponen. Sistem pendidikan dibagi menjadi empat komponen utama (Ramayulis, 2015: 124): 1) kegiatan pendidikan, meliputi personal, lingkungan dan interaksi; 2) binaan pendidikan yang mencakup bidang jasmani dan rohani; 3) lingkungan pendidikan, meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat; 4) unsur pendidikan, meliputi landasan, tujuan, peserta didik, metode, bahan ajar, media, dan evaluasi.

Namun pendidikan Islam mempunyai sistem tersendiri dalam bidangnya (Ramayulis, 2015: 125-129), yang meliputi: 1) Sistem ideologi pendidikan Islam adalah agama tauhid yang berlandaskan Al-Quran Hadits yang bertujuan untuk berpegang pada ideologi dan ekspresi keimanan seseorang kepada Allah, 2) sistem nilai. Karena bersifat mutlak, mewakili prioritas pendidikan Islam dan bersumber

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

dari hadis al-Qur'an yang mempunyai kewibawaan sebagai sumber utama dan landasan fundamental Pendidikan Islam, 3) Pendidikan Islam berfokus pada kehidupan kedua setelah kematian dan bersifat abadi.

Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang menyentuh ajaran seluruh aspek kehidupan manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadits. Di sisi lain, terdapat beberapa definisi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Manajemen Pendidikan Islam (SIMDIK). Pertama, SIMDIK atau yang disebut Sistem Informasi Manajemen dan Pendidikan merupakan sistem data sekolah berbasis IT yang seluruh database sekolah dapat dikelola, disimpan dengan aman melalui server. Kedua: SIMDIK merupakan sistem informasi yang memenuhi kebutuhan administrasi lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah. Ketiga, Sistem Informasi Manajemen Pendidikan merupakan gabungan antara sumber daya manusia dan aplikasi teknologi informasi yang menyeleksi, menyimpan, mengolah, dan mengambil data untuk mendukung pengambilan keputusan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan pengertian sistem informasi manajemen pendidikan. Artinya, sistem terdiri dari sekelompok perangkat pemrosesan data yang memantau dan menerima data dari masyarakat, kebijakan, dan lingkungan.

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

Menyaring, mengatur, dan memilih data dan menyajikannya sebagai informasi kepada tenaga pendidikan/sekolah, khususnya penyelenggara pendidikan pada semua tingkatan dan fungsi organisasi, untuk mendukung pengambilan keputusan dalam pelaksanaan fungsi administratif termasuk; komunikasi dan aktivitas kelas.

SIMDIK dirancang untuk mengintegrasikan proses pendaftaran siswa baru, proses akademik, pengelolaan keuangan, dan proses siswa menjadi alumni. SIMDIK dirancang sesuai standar JARDIKNAS. SIMDIK memudahkan pengelolaan pendidikan dan terkontrol.

Dengan adanya globalisasi, kebutuhan akan sistem informasi pada lembaga pendidikan semakin meningkat, khususnya sistem informasi yang meningkatkan kelancaran arus informasi, pengendalian mutu, dan meningkatkan nilai lembaga pendidikan dan membangun kolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya adalah hal yang penting.

Sistem Informasi Manajemen (SIM Pendidikan) dibagi menjadi delapan subsistem: 1) Sistem Informasi Profil Sekolah meliputi profil sekolah, visi, misi, fasilitas, program, berita/artikel, kegiatan, informasi siswa, forum, galeri foto, buku tamu, 2: Sistem Informasi Sumber Daya Manusia. Berisi data tenaga pendidik dan staf untuk mengelola informasi penting tentang tenaga pendidik dan

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

staf yang terdaftar di sekolah seperti: biodata, pangkat, jabatan, alamat, status pekerjaan, jam kerja, latar belakang akademik, riwayat kerja, riwayat pelatihan, tingkat kehadiran, informasi gaji, dan lain-lain. 3) Sistem Informasi Sarana/ Prasarana meliputi pengelolaan aset sekolah mulai dari aset penomoran berisi lokasi aset, penggunaan aset, dan jumlah aset yang dimiliki; 4) Sistem Informasi Keuangan: berisi data pembayaran biaya pendidikan seperti uang sekolah, biaya pengembangan, dan biaya lainnya. 5) Sistem Informasi kesiswaan, data pendaftaran siswa baru, data biografi siswa, kenaikan kelas, alumni, pencetakan kartu dan pengelolaan disiplin siswa. 6) Meliputi sistem informasi akademik, manajemen kurikulum, dan pengajaran. Merencanakan dan mengelola prestasi akademik serta pelaporan dan kehadiran pada PBM, 7) Sistem Informasi Perpustakaan: meliputi pengelolaan buku, pengelolaan keanggotaan, transaksi peminjaman dan pengembalian buku, serta pengelolaan arsip digital. 8) sistem e-learning, meliputi proses pendidikan bagi siswa dan guru dalam bentuk modul sekolah, tanya jawab, kuis online dan tugas dengan menggunakan sistem online dan intranet.

Sistem informasi manajemen lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengotomatiskan proses pengaksesan informasi saja, namun juga keakuratan, kecepatan dan kelengkapan sistem yang

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

terintegrasi sehingga proses keorganisasian terlaksana secara efisien, terukur dan fleksibel. Banyak lembaga pendidikan yang berhasil mengembangkan teknologi informasi untuk mendukung sistem informasi manajemen pendidikan.

Untuk melengkapi sistem pendidikan Islam, diperlukan landasan acuan dan landasan berfungsinya sistem informasi manajemen pendidikan Islam. Landasan ideal pendidikan Islam sama dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits (Rohani, dkk, 2020: 6). Kedua prinsip dasar ini dikembangkan oleh para Ulama dalam bentuk Ijtihad dan Qiyas.

Dengan cara ini, sistem informasi manajemen pendidikan Islam mengolah data menjadi informasi yang akurat dan jujur berdasarkan Al-Quran dan Hadits, serta menyempurnakan perencanaan dan pengambilan keputusan dalam manajemen berdasarkan konsep dasar orientasi sosial dan orientasi bisnis. Pendidikan orientasi sosial bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, sedangkan orientasi bisnis adalah dalam mempertahankan eksistensi dan operasionalnya harus mempunyai sumber dana yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Kementrian Agama Republik Indonesia. (2018) *Al-quran terjemab dan tajwid warna /Ar-Rahman Cet ke.1*. Jakarta Pusat: CV Al-MUbarok.
- Ahmad Tafsir.(1992) *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Budi Sutedjo Dharma Oetomo (2002), *Perencanaan dan Pembangunan Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi.
- Eti Rochaety. (2017)). *Sistem Informasi Manajemen*. Edisi ke-3. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hamdi Agustin. (2019) *Sistem Informasi Manajemen dalam Perspektif Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Imam Rohani. Tobroni. Ishomuddin. & Khozin. (2020). *Pendidikan Agama Islam untuk Difabel*. Yogjakarta: Gestalt Media.
- Paryati . Yosef Mulya. (2007) *Sistem Informasi*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Robiansyah dan M. Amin Kadafi. (2021) *Manajemen Organisasi*. Samarinda: Halaman Moeka Publishing.
- Robbins. Stephen P. Decenzo. David A. & Coulter. Mary. (2013) *Fundamentals Of Management Essential Concepts And Applications 8th Edition*. Pearson Education. New Jersey.
- Ramayulis. (2015) *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusdiana. (2018) *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD.
- Schoderbek. cs. (1985). *Management Systems*. Texas: Plano.
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains Dan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Tata Subari. (2004). *Analisa Sistem Informasi* . Yogyakarta: ANDI.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dr. Hj. Muslimah, S.Pd.I., M.Pd.I., Lahir di Merangin, Desa Tambang Besi, pada tanggal 27 Agustus 1987, Anak ke 4 dari 6 bersaudara. Ayah bernama Abdul Hadi dan ibu bernama Rukiah. Status, telah menikah dengan Kapten Ckm Muhammad Anas. Alamat rumah di Jl. Abdul Muis RT. 12, Kel. Lingkar Selatan, Kec.Paal Merah, Kota Jambi. No Hp.085382228201. E-Mail: Muslimah.anas@yahoo.com.

Riwayat Pendidikan: SD Negeri 154/IV Tambang Besi Tahun 2000, MTS negeri Bangko 2003, MA Negeri Bangko 2006, melanjutkan ke pendidikan Tinggi S.1 Pendidikan Agama Islam di STAI SMQ Bangko 2010, S.2 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di IAIN STS Jambi 2013, dan S.3 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di UIN STS Jambi Tahun 2018.

Kegiatan Ilmiah: 1). Kunjungan Studi ke Dong Hua University Taiwan dari pasca sarjana UIN STS Jambi Tahun 2016. 2). Menulis Jurnal pada UIN Suska Riau dengan Judul ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM di bidang Sosial Budaya (e-ISSN 2407-1684 | p-ISSN 1979-2603) Vol. 13, No. 2, Desember 2016 dan menulis Jurnal pada STAI An-Nadwah dengan judul Motivasi dalam manajemen pendidikan berbasis Alquran dan Hadis di bidang PAI (ISSN 2338-8870) Vol.6 Desember 2016, menulis jurnal internasional pada IOSR Journal of Research & Method In Education (IOSR-JRME), e-ISSN: 2320-7388, p-ISSN: 2320-737X Volume 8, Issue 3 Ver.V (May-june, 2018), PP 57-6, www.iosrjournals.org tahun 2018, dll.

Pengalaman Kerja: Mengajar di Pondok Pesantren SMQ Bangko, mengajar di MIS Al-Irshad Kota Jambi. Dosen Tetap Non PNS di STAI An-Nadwah Kuala Tungkal. Dosen di STIKES Gapu Jambi, sekarang Dosen Tetap Non PNS di IAI Syekh Maulana Qori Bnagko, Kemudian juga aktif Sebagai pengurus Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) wilayah provinsi Jambi, Pengurus Pergunu PC. Kab.Tanjab Barat , Pengurus Pergunu Wilayah Provinsi Jambi sampai dengan sekarang. kemudian sudah Serdos dengan No. Sertifikat: B.345/Un.09/II.I/PP.00.9/11/2018 dengan NIDN: 2127088701)

BAB 11

MANAJEMEN E-LEARNING DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad

Email: kadirmuhammad@gmail.com

A. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran pada mulanya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Namun ruang lingkup kajian manajemen pembelajaran adalah milik manajemen sekolah dan juga manajemen pendidikan. Namun manajemen pendidikan memiliki ruang lingkup kajian yang lebih luas dibandingkan dengan manajemen sekolah dan atau manajemen pembelajaran. Dengan makna lain manajemen pembelajaran merupakan salah satu komponen administrasi sekolah, dan manajemen pendidikan dapat dianggap sebagai perpanjangan tangan manajemen pendidikan di sekolah.

Menurut Yamin dan Maisah, manajemen pembelajaran adalah kemampuan mengelola komponen terkait pembelajaran secara operasional dan efisien serta menyampaikan nilai pada komponen tersebut sesuai dengan norma/standar yang berlaku.

(Yamin & Maisah, 2012). Menurut Teguh Triwiyanto, manajemen pembelajaran merupakan memanfaatkan segala sumber belajar yang ada, termasuk unsur-unsur baik yang berasal dari dalam diri siswa ataupun dari luar individu dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Triwiyanto, 2015). Lebih lanjut menurut Ibrahim Bafadhal, manajemen pembelajaran mencakup segala cara untuk mencapai proses belajar mengajar yang pedagogis, efektif dan efisien (Saifulloh dan Darwis, 2020).

Dari uraian di atas pengelolaan pembelajaran mengacu pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai bagian dari penyelesaian tugas belajar mengajar dalam interaksi langsung antara guru dan siswa di dalam dan di luar kelas.

Manajemen pembelajaran menyangkut pengelolaan proses belajar mengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga fase tersebut terjadi secara terus menerus untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, ketika seorang guru melaksanakan proses belajar mengajar, ia terlebih dahulu merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan selama pembelajaran, kemudian untuk menilai efektif tidaknya pembelajaran tersebut, menentukan apakah kegiatan berhasil dan memenuhi harapan serta memastikan pembelajaran terjadi secara sistematis.

Manajemen pembelajaran biasanya mencakup segala sesuatu yang dilakukan guru sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Keseluruhan aspek tersebut akan dijadikan bahan penilaian untuk kajian selanjutnya. Manajemen pembelajaran adalah pengelolaan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, untuk mencapai mutu sekolah yang efektif dan keberhasilan proses pembelajaran, maka fungsi komponen pengelolaan pembelajaran harus dioptimalkan. Dalam bukunya Syafaruddin dan Irwan menyatakan bahwa unsur-unsur manajemen pembelajaran untuk mencapai pembelajaran bermutu adalah: a) Kepemimpinan, b) Lingkungan Sekolah, c) Kurikulum, d) Pengajaran dan Pengelolaan Kelas, e) Evaluasi (Syafaruddin dan Irwan, 2005).

Oleh karena itu manajemen pembelajaran adalah praktik manajemen dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan berbagai unsur untuk mendukung proses belajar secara efektif.

B. Pembelajaran E-learning

Sederhananya, konsep manajemen pembelajaran dalam sistem e-learning terdiri dari dua bagian yaitu “e” yang berarti “elektronik” dan “learning” yang berarti pembelajaran. Artinya teknologi informasi dan komunikasi digunakan dalam proses pembelajaran (Sari & Setiawan, 2018).

E-learning bias di maknai merupakan salah satu jenis teknologi informasi yang dimanfaatkan untuk pendidikan dalam wujud dunia maya. Istilah *e-learning* lebih tepat dimaksudkan sebagai upaya untuk mentransfer proses pembelajaran di sekolah ke format digital melalui teknologi internet (Hanum, 2013).

E-learning merupakan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan siswa belajar kapan saja dan dimana saja. Proses *e-learning* dimulai sekitar tahun 1970an. Berbagai macam istilah muncul untuk mengungkapkan pendapat mengenai *e-learning*, seperti pembelajaran online, pembelajaran berbasis internet, pembelajaran virtual, dan pembelajaran berbasis web.

Kegiatan pembelajaran elektronik (*e-learning*) mempunyai tiga syarat penting. adalah: a) Proses pembelajaran dilaksanakan melalui penggunaan jaringan, terkait hal ini terbatas pada pemanfaatan internet. b) Ketersediaan pembelajaran dukungan layanan yang diberikan oleh peserta pembelajaran (misalnya harddisk eksternal, flaskdisk, CD-ROM, bahan cetakan, dan lain-lain) tersedia. c) Tersedianya dukungan layanan bimbingan belajar yang dapat membantu pembelajaran jika peserta menghadapi kesulitan (Hartono, 2016).

Inovasi Pembelajaran E-learning merupakan sebuah model pembelajaran baru dalam dunia pendidikan dan memegang peranan dan fungsi penting. Tujuannya adalah untuk mengatasi kekurangan

dan kelemahan pendidikan tradisional seperti keterbatasan ruang dan waktu dalam proses pembelajaran. Sehingga Teknologi Informasi (TI) dengan platform internet standar bisa diharapkan akan menjadi solusi dalam permasalahan tersebut. Hakikat Internet adalah segala sesuatunya murah, mudah, dan terhubung secara terbuka, serta siapa pun dapat dengan bebas menggunakannya kapan saja, di mana saja.

Model pembelajaran e-learning membantu menjadikan pembelajaran lebih efektif dan fleksibel. E-learning memungkinkan kita mengakses materi pembelajaran kapan saja, di mana saja. Apalagi bahan ajar dapat diperkaya dengan berbagai sumber belajar seperti multimedia dan dapat diperbarui dengan cepat oleh guru (Nadziroh, 2017).

Pendidikan telah merasakan dampak positif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai media pembelajaran, termasuk modul dan buku teks, telah diperkenalkan. Diikuti oleh tape recorder, televisi, film, dan media audiovisual lainnya seperti komputer dan Internet. Penggunaan media pembelajaran e-learning umumnya dikaitkan dengan pendidikan tatap muka di kelas sekolah.

E-learning memungkinkan peserta didik dalam mencari materi pembelajaran, menyelesaikan tugas/pekerjaan rumah, dan mengikuti ujian melalui e-learning kapan saja dan dimana saja.

Manfaat bagi guru itu sendiri, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah *e-learning* bias membantu menyediakan materi pembelajaran. Selain itu, *e-learning* membantu siswa dalam menghadapi ujian dengan secara otomatis mengubah hasil ujian yang mereka ambil. Tema yang diusung adalah “Inovasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *e-learning*”.

C. Manajemen Pembelajaran E-learning

Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya mendidik, mengajar dan melatih peserta didik untuk memeluk, memahami, menghargai, dan mengikuti ajaran Islam. Pendidikan agama Islam memerlukan penggunaan strategi pembelajaran, metode pelaksanaan, sarana prasarana, bahan yang digunakan, dan fasilitas yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metodologi tertentu.

Demi keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran PAI berbasis *e-learning*, maka peran penting manajer pendidikan tidak dapat dipisahkan. Pernyataan Yuniati & Prayoga (2019) menegaskan bahwa kinerja mengajar guru dipengaruhi secara signifikan oleh manajemen pembelajaran. Apabila manajemen pembelajaran tidak direncanakan dan dilaksanakan dengan baik maka program tidak akan berhasil (Akbar et al., 2021).

Pembelajaran yang efektif dapat dicapai melalui pemanfaatan *e-learning*, yaitu suatu sistem yang terintegrasi dengan

berbagai komponen yang tidak dapat dipisahkan. Ini termasuk lembaga organisasi, sistem manajemen, sistem pembelajaran (melalui penggunaan teknologi), sistem penilaian dan tampilan e-learning, komponen etika, sumber daya pengajaran, dan komponen lainnya. (Prawiradilaga et al.,2013).

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran berbasis e-learning, sangat penting untuk memperhatikan delapan aspek di atas, karena masing-masing komponen saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena perlu adanya analisis bagaimana pengaruhnya efektivitas pembelajaran berdasarkan delapan komponen e-learning yang disebutkan di atas. Menurut Watkins (Fathurrahman et al., 2019), hasil pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran melalui pendekatan dan strategi yang berbeda.

Pengelolaan pembelajaran terutama terfokus pada tugas perencanaan, pengorganisasian, pengajaran, dan pemantauan (Sa'ud dan Sumantri 2007). Integrasi e-learning ke dalam pembelajaran melibatkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memanfaatkan fungsi-fungsi penting manajemen pembelajaran. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis TIK dapat diautentikasi melalui pembuatan

rencana kinerja pembelajaran untuk setiap mata pelajaran sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Kusuma. (Kusmana, 2011)

Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip pembuatan RPP yang dikemukakan oleh Triwiyanto (2015), yaitu mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terpadu, sistematis dan efektif sesuai dengan kondisinya. Dalam penelitiannya, Kusmana (2011) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan dalam membuat rencana pembelajaran yang memanfaatkan pemanfaatan ICT dalam pendidikan: pendekatan idealis dan pendekatan pragmatis.

Pendekatan idealis dimulai dengan menentukan topik, kemudian menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan menentukan kegiatan pembelajaran dengan mengembangkan produk e-learning yang relevan (modul, LKS, audio program, VCD/DVD, CD-ROM, bahan ajar online. atau alat komunikasi sinkronous dan asinkronous lainnya) untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Pendekatan pragmatisnya adalah dengan melakukan identifikasi e-learning, memilih topik yang dapat didukung dengan e-learning dan merencanakan strategi pembelajaran yang relevan.

Pendekatan praktisnya adalah dengan mengidentifikasi produk e-learning yang ada (seperti buku, modul, lembar kerja, program audio, VCD/DVD, CD-ROM, materi pembelajaran

online di Internet, atau alat komunikasi *sinkronous* dan *asinkonous* lainnya), kemudian menentukan topik yang dapat didukung dengan hadirnya e-learning dan diakhiri dengan perencanaan strategi pembelajaran yang relevan untuk memperoleh kompetensi dasar dan indikator hasil pembelajaran dari topik tersebut.

Strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan kedua jenis pendekatan tersebut antara lain pembelajaran berbasis sumber daya (*resources-based learning*), pembelajaran berbasis kasus/masalah (*case/problem-based learning*), dan pembelajaran berbasis simulasi (*simulation-based learning*) dan pembelajaran kolaboratif (*colaboration-based learning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Khairul, Hamdi, Kamarudin & Fahrudin. (2021). Manajemen POAC Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDRDi SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*
- A Kusmana. (2011). E-learning dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan, 14(1)*
- Hanum. (2013). Keefetifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto),
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan e-learning sebagai media pembelajaran. *vol. 10, 1 (Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial.*
- Nadziroh, F. (2017). The Analisa Efektifitas Sistem Pembelajaran Berbasis E-Learning. *Journal of Computer Science and Visual Communication Design 2, no. 1*
- Prawiradilaga, D. S., Arniani, D., & Handoko. (2013). *Mozaik Teknologi Pendidikan E-Learning*. Prenamedia,
- Saifulloh, A. M & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah 3, no. 2*
- Sa'ud, U. S & Sumantri, M. (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI). (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT.IMTIMA, Grasindo.
- Syafaruddin & Nasution, I. (2015). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yamin, M & Maisah. (2012). *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.



Muhammad, S. Pd.I, M.Pd. lahir di Kuala Tungkal Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, pada tanggal 21 April 1982, dari seorang ayah bernama Jumri dan seorang Ibu bernama Hj. Samaiyah (Alm)

Riwayat pendidikan

SD Negeri 274/V Tungkal Harapan lulus tahun 1998

SMP Islam Suwasta Kuala Tungkal Lulus Tahun 2001

Madrasah Aliyah PHI Kuala Tungkal lulus tahun 2004

S1. STAI An-Nadwah Kuala Tungkal tahun lulus 2012

S2. UIN STS Jambi lulus tahun 2017

S3. UIS STS Jambi (Sedang Proses)

pengalaman Kerja Dosen IAI An Nadwah Kuala Tungkal 2017 – Sekarang

BAB 12

MANAJEMEN PERUBAHAN DALAM TRANSFORMASI PENDDIKAN ISLAM

Kholilullah

Email: khililaj@gmail.com

A. Manajemen Perubahan

1. Definisi Manajemen Perubahan

Ada sejumlah ahli yang menjelaskan manajemen perubahan dengan cara yang berbeda-beda.

Berikut ini beberapa definisi manajemen perubahan:

1. Wibowo (2011) mendefinisikan manajemen perubahan sebagai proses sistematis dalam menerapkan pengetahuan, alat, dan sumber daya yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan di antara mereka yang terkena dampak proses perubahan.
2. Coffman dan Lutes (2007) Dijelaskan bahwa manajemen perubahan adalah pendekatan terstruktur yang dirancang untuk membantu tim, individu, atau organisasi berpindah dari keadaan mereka saat ini ke keadaan yang lebih baik.
3. Menurut Nauheimer (2007), Manajemen perubahan adalah proses, teknik, dan alat yang digunakan guna mengelola

proses perubahan di pihak individu untuk mencapai hasil yang diinginkan dan menerapkan perubahan secara lebih efektif bersama dengan agen perubahan, sistem, dan tim yang lebih luas.

4. Kasali R. (2010) mendefinisikan manajemen perubahan sebagai bagian penting dari manajemen, dan semua pemimpin mengukur keberhasilan mereka berdasarkan kemampuan mereka mengantisipasi perubahan dan mengubahnya menjadi potensi. (Helmi dan salami, 2023).

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, manajemen perubahan adalah suatu proses yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengadopsi dan beradaptasi terhadap kondisi baru dengan menciptakan kondisi baru yang lebih baik, efisien dan efektif, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Dengan mempertimbangkan situasi ini, menjadi jelas betapa pentingnya manajemen perubahan. Keadaan perusahaan yang dinamis, berdasarkan strategi untuk mencapai tujuan perusahaan, membawa perubahan di berbagai bidang perusahaan. Dengan manajemen perubahan, hal-hal ini didefinisikan dengan lebih jelas dan kita dapat menyusun strategi dengan lebih tepat.

Manajemen perubahan adalah proses yang melibatkan perencanaan, penerapan, dan pengendalian perubahan dalam

suatu organisasi. Tujuan utama manajemen perubahan adalah mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Jika perubahan tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan, ketidakpastian, dan resistensi dari karyawan. Oleh karena itu, manajemen perubahan yang tepat sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif dan memastikan keberhasilan perubahan. (Farida, Zainal, dan Aslinda, 2024).

2. Jenis-Jenis Manajemen Perubahan

Ada banyak cara untuk mengkategorikan jenis manajemen perubahan, termasuk ruang lingkup dan jenisnya.

Secara garis besar, manajemen perubahan berbasis skala dapat dibagi menjadi dua bidang berdasarkan perspektif individu dan perspektif organisasi.

Manajemen Perubahan Individu, dengan tujuan ADKAR dari Prosci, atau:

- a. *Awareness* (kesadaran), sadar akan perlunya perubahan
- b. *Desire* (keinginan), untuk berpartisipasi dan mendukung perubahan tersebut
- c. *Knowledge* (pengetahuan), mengetahui tentang cara berubah
- d. *Ability* (kemampuan), kemampuan melaksanakan perubahan
- e. *Reinforcement* (penguatan), dapat mempertahankan perubahan (Goyal and Patwardhan, 2018).

Manajemen perubahan organisasi digunakan untuk mendukung keberhasilan perubahan individu. Terdiri dari tiga tipe yaitu: Wibowo (2007) Dinyatakan bahwa ada tiga jenis perubahan organisasi: perubahan perkembangan, perubahan transisi, dan perubahan transformasional. Perubahan perkembangan mencerminkan perubahan yang diakibatkan oleh perubahan keterampilan, metode, standar kinerja, atau kondisi yang ada. Ada dua premis untuk perubahan perkembangan. Salah satunya adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berkembang, dan mereka akan berkembang jika diberi alasan, sumber daya, motivasi, dan pelatihan yang tepat. Perubahan transisi merupakan respons terhadap perubahan besar dalam pengaruh lingkungan dan tuntutan pasar akan kesuksesan. Perubahan transformasional adalah perubahan mendasar dari satu situasi ke situasi lainnya. Oleh karena itu, penting untuk menerapkannya dengan sukses dan mempertahankannya dalam jangka panjang memerlukan perubahan dalam budaya, perilaku, dan pola pikir. (Simbolon dan Anisah, 2013).

Perubahan manajemen juga dapat diklasifikasikan menurut sifatnya sebagai berikut: Menurut Haris Chandra (2007), ada tiga jenis perubahan organisasi berdasarkan sifatnya.

Artinya, perubahan-perubahan bertahap yang mulus (*smooth incremental change*), perubahan yang terjadi secara perlahan, sistematis, dan dapat diprediksi. Ini mencakup seluruh rangkaian perubahan dengan kecepatan yang cenderung konstan. Kedua: perubahan yang bergelombang dan bertahap (*bumpy incremental change*). Perubahan yang mempunyai periode relatif tenang, disebabkan oleh perubahan lingkungan organisasi, dan terkadang juga dapat terjadi secara internal, seperti: Permintaan peningkatan efisiensi dan perbaikan metode kerja. Ketiga, adanya perubahan yang terputus-putus (*discontinuous change*). Perubahan ditandai dengan perubahan yang cepat pada struktur, budaya, strategi, dan ketiganya secara bersamaan. Perubahan ini lebih revolusioner dan cepat (Suprapti, 2022).

3. Fase Manajemen Perubahan

Untuk merencanakan secara strategis dan mengimplementasikannya dengan sukses, manajemen perubahan harus melalui beberapa fase. Haines (2005) menyatakan ada lima tahapan manajemen perubahan.

- a. **Positioning Value.** Melalui pemikiran sistematis, kita dapat mengartikulasikan dengan jelas arah dan tujuan strategis perusahaan.

- b. Measures Goals.** Menentukan mekanisme serta tindakan yang diperlukan untuk memastikan apakah tujuan tersebut telah tercapai.
- c. Assessment Strategy.** Menentukan kesenjangan antara situasi saat ini dan situasi yang diinginkan serta mampu memulai tindakan yang diperlukan untuk mencapai situasi tersebut.
- d. Actions Level.** Menerapkan dan menjelaskan strategi yang terintegrasi ke dalam seluruh proses, aktivitas, hubungan, dan perubahan yang diperlukan untuk menutup kesenjangan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Environment Scan.** Identifikasi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi perubahan. Lingkungan ini menentukan arah dan menentukan perubahan yang dilaksanakan. (Mulyadi dan Winarso, 2020).

4. Pendekatan Manajemen Perubahan

Berikut adalah 4 empat pendekatan manajemen perubahan untuk organisasi/perusahaan:

- a. Pendekatan Rasional-Empiris**

Pendekatan rasional-empiris didasarkan pada keyakinan bahwa perilaku masyarakat dapat diprediksi dan mereka

memberikan perhatian khusus pada kepentingannya sendiri.

b. Pendekatan Normatif-Reedukatif

Pendekatan ini berfokus pada bagaimana manajer perubahan mempengaruhi atau bertindak dengan cara tertentu untuk memungkinkan anggota manajer melakukan perubahan.

c. Pendekatan Kekuasaan-Koersif

Pendekatan ini memaksa pihak manajemen perubahan untuk menerapkan metode tersebut secara sewenang-wenang oleh sebagian pihak dan secara naif oleh pihak lain, dan seringkali menjadi bentuk standar manajemen perubahan.

d. Pendekatan Lingkungan-Adaptif

Premis utama dari pendekatan ini adalah meskipun mereka secara naluriah berubah, mereka sebenarnya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi dan situasi baru, karena mereka berusaha menghindari segala bentuk kerugian (Cia Cai Cen, 2023).

Menurut Pidarta, manajemen perubahan adalah upaya pemimpin dan manajer untuk merencanakan, mengkoordinasikan,

mengarahkan, dan mengendalikan/ mengawasi suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuannya dengan lebih baik dari sebelumnya, 2023). Dari penjelasan tersebut, sangat mudah bagi manajer untuk mencapai tujuan manajemen perubahannya.

Selain itu Pidarta menjelaskan bahwa untuk menerapkan manajemen perubahan pada suatu organisasi, manajer juga harus memiliki empat keterampilan dalam merumuskan konsepnya yaitu menentukan strategi, membuat sebuah kebijakan yang tegas, mengkreasikan atau merencanakan suatu yang baru; dan memutuskan. (Muis et al., 2010)

Manajemen perubahan adalah proses memperbarui organisasi secara terus-menerus dalam hal arah, struktur, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pasar, pelanggan, dan karyawan itu sendiri yang selalu berubah (Joeliaty, 2016).

B. Transformasi Pendidikan Islam

Kamus ilmiah menggambarkan perubahan sebagai: perubahan, perubahan bentuk (rupa) (Partanto dan Al-Barry, 1994).

Berdasarkan pengertian transformasi sebagai suatu proses, ada beberapa tahapan transformasi. 1) Perubahan terjadi secara bertahap. 2) Kapan proses perubahan akan dimulai dan berapa lama berlangsungnya tidak dapat diprediksi tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. 3) Proses perubahan bersifat komprehensif

dan berkelanjutan bagi kedua belah pihak. 4) Nilai-nilai perilaku dalam masyarakat erat kaitannya dengan proses perubahan lingkungan (Susanti, Dewi, Permana, 2018).

Di bidang pendidikan, transformasi berupa perubahan aturan main mengenai aspek pedagogi, praktik, dan lembaga yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraannya. (Mustofa, 2018).

Pendidikan transformatif pada hakikatnya adalah model pendidikan yang meningkatkan kemampuan seluruh peserta didik untuk berpikir lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada dalam diri setiap individu. Artinya, potensi individu dapat tumbuh dan berkembang secara alami dan manusiawi, tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi. Sifat pendidikan yang transformatif meliputi pengembangan kesadaran kritis peserta didik, wawasan futuristik, kecakapan hidup, orientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, dan penjaminan mutu (Mustofa, 2018).

Oleh karena itu, perlu adanya perubahan pendidikan dengan arah dan tujuan untuk melepaskan diri dari kekacauan dan permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi pendidikan. Reformasi pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya secara tuntas dan kemudian mengatasi permasalahan lainnya.

C. Manajemen Perubahan Dalam Transformasi Pendidikan Islam

Perubahan merupakan permasalahan yang sangat umum terjadi dalam kehidupan setiap orang dan melekat pada fitrah manusia sebagai makhluk hidup, namun terutama pada dunia usaha dan institusi pendidikan dimana kebanyakan orang sering memilih untuk melakukannya. Bagi institusi dan organisasi, “perubahan” terkadang memakan biaya dan bahkan dapat dihindari. Kebanyakan orang sering memilih untuk merasa nyaman daripada menambah kenyamanan itu dengan cara baru.

Wibowo menjelaskan, perubahan tersebut bertujuan untuk mengubah status quo dan menciptakan situasi yang lebih baik di masa depan. Tujuan perubahan adalah membuat organisasi tidak terlalu kaku dan lebih dinamis dalam segala bentuk perubahan dan perkembangan yang berkelanjutan (Vidyani, 2020). Perubahan berarti menggunakan hal-hal baru, proses baru, teknologi baru, sistem baru, proses baru, dll. Hal ini secara dramatis mengganggu sistem lama (Darma & Banurea, 2019). Dalam kasus sekolah, perubahan sekolah atau kelembagaan mengacu pada perubahan sumber daya sekolah, seperti perubahan staf.

Di era kemajuan teknologi yang pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang kompleks. Perubahan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, sangatlah penting. Bidang

yang paling memerlukan perhatian sehubungan dengan perubahan ini adalah manajemen perubahan. Manajemen perubahan dalam pendidikan Islam mengacu pada manajemen perubahan berdasarkan prinsip Islam. Organisasi, khususnya akademisi, kini mempunyai kewajiban untuk tidak menunggu permasalahan muncul, melainkan mengantisipasi perubahan dan perkembangan ke depan, serta terus berubah dan berinovasi dalam segala aspek demi keberlangsungan institusi. (Munir & Zakiyah, 2017).

Pendidikan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pengembangan akhlak, yang tidak hanya memperdalam hubungan dengan Tuhan, tetapi juga interaksi dengan sesama makhluk, khususnya manusia. Manusia merupakan makhluk yang hidup dalam berbagai kalangan dalam waktu yang berbeda-beda, sehingga kualitas moralitas di bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, budaya, dan lain-lain harus selalu dioptimalkan (Nata, 2023). Artinya, selain memperhatikan kualitas akhlak, secara tidak langsung juga memperhatikan pendidikan Islam.

Dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan Islam secara keseluruhan, beberapa perubahan penting telah diusulkan. Perubahan yang mungkin terjadi dalam pendidikan Islam antara lain adalah penyempurnaan peraturan yang ada, penyesuaian pendidikan dengan kebutuhan masa depan, peninjauan dan penyempurnaan

kurikulum, peningkatan kualitas manajemen sekolah, peningkatan kapasitas dan keterampilan pimpinan sekolah, dan guru. Pengembangan komunitas di sekolah dan digitalisasi layanan akademik, administrasi dan pembelajaran (Priyanto, 2023).

Melalui rangkaian perubahan tersebut, pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi bagi perkembangan generasi mendatang. Dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, madrasah dapat mengotomatiskan berbagai tugas administratif, menyederhanakan proses pengelolaan data, dan meningkatkan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, digitalisasi juga memungkinkan penggunaan alat pembelajaran digital interaktif berbasis teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi era digital yang terus berkembang. Serangkaian perubahan ini diharapkan dapat membuat pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi yang lebih besar lagi dalam pembentukan generasi mendatang yang berkompeten, mudah beradaptasi, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, F. T & Aslami, N. (2023). Manajemen Perubahan Dalam Prinsip Manajemen Pendidikan Islam. *JURNAL JIMEK Vol 3 No. 2*
- Cen, C. C. (2023). *Pengantar Manajemen*. (Sumatra Utara: PT Inovasi Pratama Internasional.
- Farida, U, Zainal, H & Aslinda. (2024). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jambi: PT.Sonpedia Publishing Indonesia,
- Goyal, C & Patwardhan, M. (2018). Role of change management using ADKAR model: a study of the gender perspective in a leading bank organisation of India. *Int. J. Human Resources Development and Management, Vol. 18, Nos. 3/4*, <https://doi.org/10.1504/IJHRDM.2018.093442>
- Helmi, H & Aslami, N. (2023). Proses Manajemen Perubahan Dan Tujuannya Bagi Perusahaan, *JREA : JURNAL RISET EKONOMI DAN AKUNTANSI Vol.1, No.2* <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v1i2.259>
- Muis, M. A., Hussin, Z. H., & Mohamed, B. A. (2010). Perubahan Generasi dan Nasional Resilience (SNAR 2010) “Political Managements and Policies in Malaysia.” *Perkembangan Demokrasi di Malaysia Pasca Pilihan Raya Umum ke-12*
- Mulyadi & Winarso, W. (2020). *Pengantar Manajemen*. Jawa Tengah: Penerbit CV. Pena Persada.
- Nata, A. (2023). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Nugraha, C, dkk. (2023). Transformasi Pendidikan Islam Pada Pembelajaran dan Nilai Keislaman di Era Revolusi Industri 4.0. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No.1*, <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/profetik/article/view/4837/2170>

- Priyanto, A. (2023). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*,6(2).
<https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Rembangy, M. (2008). *Pendidikan Transformatif pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras
- Simbolon, R & Anisah, H. U. (2013). Pengaruh Perubahan Organisasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Banjarmasin). *Jurnal Wawasan Manajemen, Vol. 1, Nomor 1*,
<https://jwm.ulm.ac.id/id/index.php/jwm/article/view/10/5>
- Susanti, I, Indra, N, Dewi, K & Permana, A. y. (2018). Tatanan Teritorial Dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal arsitektur ZONASI: Vol. 1 No. 1*,
<http://dx.doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>
- Suprpti. (2022). Transformasi Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Manajemen Di Era Super Smart Society (Society 5.0). *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1), 37–44, VOL. 1 NO. 1
<HTTPS://QJURNAL.MY.ID/INDEX.PHP/JIS/ARTICLE/VIEW/122>
- Zairie, M. S. (2023). Manajemen Perubahan Perspektif Islam. *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi Vol.1, No.3*
<https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jmkiwidyakarya/article/view/821>



Kholilullah dilahirkan di Desa Sungai Terab, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau pada tanggal 22 Juli 1991. Anak keempat dari seorang bapak yang bernama As'ad dan ibu bernama Syari'atun.

Riwayat Pendidikan

Memperoleh Sarjana Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal pada 2013, ijazah Madrasah Aliyah (MA) diperoleh pada 2009, Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada 2006, dan memperoleh ijazah Sekolah Dasar (SD) pada 2003.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja, yaitu sebagai Staf Tata Usaha di Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal 2014 – 2020, Dosen di IAI An-Nadwah Kuala Tungkal 2020 – Sekarang

khililaj@gmail.com

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Di era digital yang serba canggih, manajemen pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Untuk tetap relevan dan berdaya saing, lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan manajemen yang modern dan adaptif, serta memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Manajemen pendidikan Islam di era digital harus mampu merangkul kemajuan teknologi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utamanya. Integrasi teknologi digital dalam proses belajar-mengajar, administrasi, dan manajemen sumber daya harus dilakukan secara terencana dan terstruktur. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperluas jangkauan dan aksesibilitas pendidikan Islam bagi masyarakat luas.

Salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan Islam di era digital adalah pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan digital yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Selain itu, pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam harus tetap menjadi prioritas utama dalam rangka membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan memiliki wawasan luas.

Dalam implementasinya, manajemen pendidikan Islam di era digital membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik dan tenaga kependidikan menjadi keharusan untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran dan manajemen. Selain itu, infrastruktur teknologi yang memadai juga harus disediakan untuk mendukung penerapan manajemen pendidikan Islam yang modern dan efisien.

Terlepas dari tantangan yang ada, manajemen pendidikan Islam di era digital membuka peluang baru untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan Islam dapat mencetak generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan digital yang dibutuhkan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat global yang semakin terhubung dan dinamis.



